

PEDOMAN PEMIMPIN DG REC INDONESIA

Hanya untuk dimiliki dan dibaca oleh Pemimpin DG REC Indonesia.
Mohon tidak dibagikan ke siapapun lainnya demi menghormati hak cipta REC Indonesia.
Terimakasih untuk permaklumannya. Tuhan memberkati.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
BAGIAN SATU : FILOSOFI PEMURIDAN DAN PENJELASAN DISCIPLESHIP GROUP (DG)	3
Bab 1 ISTILAH	4
Bab 2 KESALAHPAHAMAN POPULER.....	5
Bab 3 DEFINISI KELOMPOK PEMURIDAN.....	6
Bab 4 LANDASAN ALKITABIAH BAGI PEMURIDAN.....	9
Bab 5 PROSES PEMURIDAN.....	11
Bab 6 ELEMEN PERTEMUAN	12
Bab 7 KELOMPOK PEMURIDAN YANG BERPUSAT PADA INJIL	13
Bab 8 DEFINISI MURID KRISTUS	16
Bab 9 MENJADI SERUPA DENGAN KRISTUS	18
Bab 10 BERTUMBUH SEBAGAI MURID	20
BAGIAN DUA : PROFIL PEMIMPIN & DINAMIKA KELOMPOK	22
Bab 11 KARAKTERISTIK PEMIMPIN YANG BAIK	23
Bab 12 AUTENTISITAS PEMIMPIN	25
Bab 13 MEMIMPIN DIRI SENDIRI	27
Bab 14 MERANCANG PERTEMUAN	29
Bab 15 MENYIAPKAN PERTEMUAN PERTAMA	31
Bab 16 PEMIMPIN YANG MAU MENDENGAR	34
Bab 17 TAHAPAN PEMBENTUKAN KELOMPOK.....	37
Bab 18 MENGGENGAM FIRMAN TUHAN	40
Bab 19 PERJANJIAN KELOMPOK.....	44
Bab 20 SERIUS BERTUMBUH!	45

BAGIAN SATU

Bab 1 – 10

**Filosofi Pemuridan dan Penjelasan
Discipleship Group (DG)**

Bab 1 ISTILAH

Setiap gereja pasti sudah memiliki “**kelompok kecil**” (Arnold, *The Big Book on Small Groups*, 9-10). Sayangnya, kelompok kecil ini seringkali bukan kelompok yang **memuridkan**, melainkan sekadar perkumpulan yang disatukan oleh kesamaan eksternal (hobi, status ekonomi, barang, atau pengalaman). Pada dirinya sendiri kelompok-kelompok seperti ini bersifat netral. Walau demikian, di beberapa gereja kelompok seperti ini tidak jarang justru menghadirkan mudarat, bukan manfaat, bagi gereja. Pendeknya, tidak setiap kelompok kecil merupakan kelompok yang memuridkan.

Di antara gereja-gereja yang memiliki kelompok kecil untuk pertumbuhan rohani juga belum tentu mempunyai konsep dan praktek yang seragam. Keragaman ini tercermin dalam istilah-istilah yang digunakan. Yang paling umum adalah KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), CG (Care/Connecting Group) dan Cell Group (Kelompok Sel). Setiap istilah yang digunakan menyiratkan **pemahaman** tentang dan **penekanan** pada aspek-aspek tertentu dalam pemuridan.

Istilah yang digunakan dalam modul pembinaan ini adalah DG (Discipleship Group). Ada beberapa alasan mengapa istilah ini dipilih:

1. Istilah DG bermanfaat untuk menunjukkan **keragaman bentuk** dalam proses memuridkan orang percaya. Kelompok pemuridan hanyalah salah satunya atau yang paling utama, tetapi bukan satu-satunya. Semua yang dilakukan oleh gereja atau lembaga Kristen seharusnya bagian dari proses memuridkan.
2. Istilah DG juga lebih mengedepankan **tujuan utamanya**, yaitu menjadikan orang lain murid Kristus. DG bukan sekadar ajang temu kangen, kebersamaan yang seru, atau saling berbagi pergumulan. DG juga bukan sekadar studi Alkitab (Bible Study). Semua ini hanyalah sarana untuk mencapai tujuan utama.
3. Istilah-istilah lain menyoroti atau menekankan aspek tertentu yang **tidak terlalu esensial**, misalnya jumlah anggota yang kecil (Kelompok Sel) atau relasi antaranggota (Care Group). Istilah “KTB” bisa disalahpahami seolah-olah para anggota suatu kelompok tidak ingin dipisahkan untuk selamanya. Jika ini yang terjadi, multiplikasi kelompok pemuridan justru akan terhalang.

Bab 2

KESALAHPAHAMAN POPULER

Salah satu cara yang baik untuk menerangkan sesuatu adalah menerangkan kebalikannya (via negativa). Dengan mengetahui “apa yang bukan” kita akan memahami “apa yang dimaksud” secara lebih jelas. Jadi, apa yang *bukan* dimaksud dengan DG?

1. DG bukan **substitusi** ibadah.
Ibadah komunal di Hari Minggu dengan semua elemen liturgi di dalamnya sangat vital bagi pertumbuhan rohani. Banyak dari elemen tadi tidak ditemukan dalam pertemuan DG (memuji Tuhan bersama, memberikan persembahan, doa berkat, dsb). Jadi, DG bukan dimaksudkan sebagai pengganti ibadah.
2. DG bukan **replikasi** ibadah.
DG yang benar bukan sebuah ibadah kecil. DG memiliki kekhasan yang tidak ada atau kurang ditekankan dalam ibadah komunal, misalnya berbagi kisah kehidupan, hasil perenungan firman Tuhan, maupun diskusi materi. Jadi, DG bukan ibadah atau persekutuan doa wilayah.
3. DG bukan **pendalaman Alkitab** atau **teologi**.
Penggunaan materi tertentu yang baku dalam DG memegang peranan sentral dalam pemuridan. Walaupun demikian, tujuan utama DG tetap bukan penggalian Alkitab/teologi yang mendalam. Materi yang disediakan dalam DG berfungsi sebagai panduan untuk memahami implikasi dari yang dibahas bagi kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta perubahan akal budi, hati, dan perilaku.
4. DG tidak dibatasi oleh **pertemuan** kelompok.
Salah satu kesalahpahaman populer tentang pemuridan adalah membatasi pemuridan hanya pada kelompok pemuridan. Ada perbedaan antara pemuridan sebagai kultur dan sebagai program. Pertemuan DG adalah program yang bertujuan untuk menciptakan kebiasaan memuridkan di antara jemaat. Setiap aktivitas di gereja dan interaksi antarjemaat (bukan hanya antaranggota DG) seharusnya bersifat memuridkan. Jika ini yang diyakini, keramahan dalam pertemuan komunal perlu ditingkatkan melalui pertemanan dalam pertemuan personal. Di sinilah terjadi perubahan dari “friendliness” (keakraban) menjadi “friendship” (persahabatan).
5. DG tidak mengecilkan **bentuk-bentuk** pemuridan yang lain.
Menjadikan seseorang menjadi murid Kristus membutuhkan banyak hal: ibadah, studi Alkitab, konseling, dan sebagainya. Gereja mula-mula beribadah di bait Allah sekaligus di rumah-rumah (Kis. 5:42). Kelompok pemuridan (DG) hanyalah sarana utama, bukan satu-satunya. DG adalah poros utama gereja yang mendapatkan manfaat dari dan memberi manfaat bagi yang lainnya.

Bab 3
DEFINISI KELOMPOK PEMURIDAN

Kita sudah mempelajari apa yang bukan dimaksud dengan kelompok pemuridan. Kini tiba saatnya bagi kita untuk menyamakan persepsi tentang apa yang dimaksud dengan (kelompok) pemuridan. Discipleship Group (DG) adalah “sebuah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang percaya di bawah bimbingan seorang pemimpin di mana setiap anggota secara sukarela berkomitmen untuk (1) bertemu secara rutin dan cukup intensif, (2) belajar kebenaran Injil berdasarkan materi tertentu (3) berbagi kehidupan yang autentik melalui kisah kehidupan personal, (4) dan bertolong-tolongan di luar pertemuan kelompok, sehingga setiap anggota mengalami (1) perubahan radikal di dalam Kristus, (2) pertumbuhan menyerupai Kristus, (3) persiapan sebagai pelayan Kristus, (4) dan pengutusan sebagai pembuat murid seperti Kristus.”

Untuk memudahkan, definisi di atas dapat diringkas menjadi: “kelompok kecil dipimpin yang berkomitmen untuk 4B sehingga mengalami 4P.” 4B = bertemu, belajar, berbagi, dan bertolong-tolongan. 4P = perubahan, pertumbuhan, pemerangkapan, dan pengutusan.

Definisi di atas mencakup beberapa aspek penting dalam pemuridan.

1. Jumlah anggota
Penentuan jumlah anggota dipengaruhi oleh desain acara pertemuan, durasi pertemuan, pemerataan perhatian, dan kedalaman autentisitas yang diinginkan. Dengan asumsi bahwa satu kali pertemuan berdurasi maksimal 120 menit dengan desain elemen acara yang dirancang oleh REC (*lihat* bab-bab selanjutnya), jumlah anggota ideal adalah 4-5 orang. Terlalu banyak anggota akan mengurangi **kesempatan berbicara** dan **saling mendoakan** antaranggota.
2. Orang percaya
Pemuridan dan penganjilan sangat berkaitan (Mat. 28:19-20). Walau demikian, dua hal ini tetap tidak boleh disamakan. Untuk hasil yang lebih maksimal, yang mengikuti DG sebaiknya **sudah menerima** Injil. DG menyiapkan setiap anggota untuk menjadi pemberita Injil, tetapi pertemuan DG sendiri bukanlah **media penganjilan**. Orang yang belum mengenal Kristus bisa dijangkau melalui pertemanan di luar pertemuan DG, misalnya kelompok kecil khusus untuk para *seekers*.
3. Keberadaan seorang pemimpin
Beberapa kelompok pemuridan tidak memiliki **pemimpin**. Paling jauh yang dimiliki hanyalah seorang fasilitator. Semua orang setara. REC meyakini bahwa kelompok pemuridan yang efektif memerlukan figur pemimpin yang **dewasa** secara karakter dan memiliki pemahaman **teologis** yang memadai. Pemimpin DG bertindak seperti **gembala** bagi anggotanya, bukan sekadar **fasilitator kegiatan**.
4. Komitmen untuk bertemu
Mengikuti DG didasarkan pada **kesadaran** dan **pilihan**. Namun, sesudah memutuskan untuk mengikutinya, setiap anggota perlu untuk mengambil **komitmen tertentu**. Minimal adalah komitmen untuk bertemu secara teratur (Kis. 2:42a “mereka

bertekun...”; 2:46a “dengan bertekun...”). Waktu yang ideal adalah setiap minggu, paling lama sebulan sekali.

5. Kebenaran Injil
DG **bukan** sekadar temu kangen untuk berbagi kesaksian atau pergumulan. DG **bukan** sekadar mendiskusikan ulang khotbah Hari Minggu, tanpa kurikulum yang jelas. Efektivitas kepompok pemuridan juga ditentukan oleh ketersediaan materi yang **berpusat pada Injil** secara **sistematis dan holistik**. Berpusat pada Injil berarti menentang moralisme, legalisme, maupun antinomianisme dengan cara menjadikan Injil sebagai **perspektif, motif, model, dan modal** (*lihat* materi DG 1). Sistematis berarti ada **keterkaitan** dan **progresivitas** antarbagian dalam materi pemuridan di semua tingkatan. Holistik berarti mencakup **seluruh aspek** pertumbuhan rohani (transformasi akal budi, hati, dan perilaku).
6. Berbagi kehidupan
Salah satu kata kunci dalam pemuridan yang efektif adalah “autentisitas.” Artinya, setiap anggota belajar untuk membuka diri **apa adanya** dan melibatkan orang lain sebagai **rekan akuntabilitas**. Tentu saja, autentisitas tidak boleh **dipaksakan**, melainkan hasil sebuah **proses** untuk membangun **kepercayaan** satu sama lain. Menjadi diri yang autentik dimulai dengan kesadaran bahwa dalam diri kita **tidak ada sesuatu yang baik** dan bahwa kita **membutuhkan orang lain** untuk bertumbuh secara sehat.
7. Saling menolong
Pertemuan DG dilaksanakan secara **aktif** dan **dua arah**. Setiap anggota diharapkan mengusung mentalitas “giving and receiving” (memberi dan menerima), baik selama pertemuan kelompok maupun **kehidupan sehari-hari**. Masing-masing belajar berbagi kebenaran, pergumulan, pengalaman, perhatian, maupun bantuan (1Tes. 2:8; Ibr. 10:24- 25).
8. Setiap anggota
DG adalah pertemuan kelompok (komunal), tetapi perhatian kepada setiap anggota (individual) tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, pertemuan kelompok kecil justru dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan perhatian yang **lebih baik** kepada **setiap** anggota. Pendekatan dalam pertemuan DG tidak boleh sekadar **kategorial** (berdasarkan karakteristik usia, status sosial, dsb), tetapi juga harus **personal** (mengetahui keunikan masing-masing orang). Tidak ada satu anggota pun yang merasa **terabaikan** maupun **tertinggal** dalam pertumbuhan spiritual.
9. Perubahan radikal
Kabar baik (baca: Injil) bukan sekadar **nasihat yang baik**. Transformasi **sejati** dimulai dari **hati**. Selama kondisi hati tidak diubahkan, semua perubahan hanya berada di **permukaan**. Perubahan harus lebih dulu terjadi sampai ke akar (radix = akar).
10. Pertumbuhan menyerupai Kristus
Tujuan tertinggi dalam DG bukan keintiman kelompok, kenyamanan anggota, keseruan acara, maupun loyalitas pada pimpinan. Tujuan ultimat adalah **keserupaan** dengan Kristus (Rm. 8:30; Kol. 3:10). Jika keserupaan dengan Kristus adalah destinasinya, semua aspek pertumbuhan tidak dapat dipisahkan dari Kristus sebagai **Kepala** (Ef. 4:13-16).

11. Persiapan sebagai pelayan

Pertumbuhan rohani tidak boleh berhenti pada **diri sendiri**. Semua aktivitas gerejawi bertujuan untuk **melayani** sesama orang percaya (Ef. 4:12 “untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”). Karena itu setiap orang percaya perlu diperlengkapi supaya bisa melayani **secara benar**, sehingga pelayanan mereka menjadi **lebih efektif**.

12. Pengutusan sebagai pembuat murid

Keserupaan dengan Kristus bukan hanya secara **sifat** dan **perilaku**. Serupa dengan Kristus berarti **melanjutkan misi Kristus**, yaitu menuntaskan Amanat Agung (Mat. 29:19-20). Kelompok pemuridan bukan hanya tentang “menjadi **murid**,” melainkan “menjadi **pembuat murid**.”

Bab 4
LANDASAN ALKITABIAH BAGI PEMURIDAN

Sebagian orang cenderung ingin langsung melompat ke **tips praktis** dalam menjalankan kelompok pemuridan. Panduan-panduan praktis seperti ini dipandang yang paling penting dan bermanfaat. Pemikiran seperti ini kurang tepat. Tanpa mengetahui “mengapa” (the why) seseorang tidak akan memiliki **dorongan** dan **kekuatan** yang cukup untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan (the what), apalagi untuk melakukannya dengan benar (the how).

Tidak ada tempat yang lebih baik untuk mencari alasan bagi pemuridan selain di dalam Alkitab sendiri. Pemuridan bukan hasil pemikiran **para pakar** pertumbuhan gereja modern. Pemuridan sudah diajarkan sejak lama di Alkitab (baca Gareth Icenogle, *Biblical Foundations for Small Group Ministry*).

1. Kesatuan dalam **Allah Tritunggal**

Alkitab mengajarkan keesaan Allah (dalam hal hakikat-Nya) sekaligus kejamakan Allah (dalam hal pribadi-Nya). Ada keragaman tetapi dalam kesatuan. Apa yang ada dalam diri Allah sudah sepatutnya tercermin dalam ciptaan-Nya, termasuk dalam relasi antar orang percaya (bdk. Yoh. 17:20-24; 1Kor. 12:4-6). Pemuridan memungkinkan perwujudan relasi yang intim walaupun diwarnai dengan perbedaan.

2. Natur manusia sebagai **mahluk sosial**

Semua yang dijadikan Allah adalah baik (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31; 1Tim. 4:4). Pertama kali Allah menilai ada yang tidak baik dalam ciptaan-Nya adalah ketika dia melihat kesendirian Adam (Kej. 2:18). Allah lalu menciptakan Hawa sebagai penolong. Keduanya memiliki kedekatan yang sangat istimewa (Kej. 2:25) sebelum dosa merusaknya (Kej. 3:7). Relasi sosial tercemar oleh dosa (Kej. 3:12), tetapi kebutuhan terhadap relasi **tidak hilang** dalam diri manusia.

3. Pola kerja Allah melalui **komunitas skala kecil**

Salah satu tema yang muncul secara konsisten dalam Alkitab adalah pemilihan sebuah komunitas kecil sebagai **saluran berkat** bagi banyak orang. Allah menciptakan Adam dan Hawa untuk menguasai bumi (Kej. 1:26-28). Allah memilih Abraham untuk memberkati semua kaum di muka bumi (Kej. 12:1-3).

4. Pemuridan **dicontohkan** oleh Yesus Kristus

Yesus Kristus melayani dan menolong begitu banyak orang. Alkitab menyediakan catatan yang melimpah tentang hal ini. Walau sangat sibuk dengan pelayanan publik, Yesus tidak melupakan pelayanan yang lebih **personal** dan **intensif** untuk 12 murid-Nya. Sebelum Dia ditangkap, Yesus bahkan menghabiskan waktu hanya dengan dan untuk murid-murid-Nya (Yoh. 13-17). Sukar untuk disangkal, **model pelayanan** utama yang Yesus terapkan adalah pemuridan. Metodenya ditandai dengan tiga hal: hidup bersama Dia, belajar segala jalan-Nya, dan memberitakan Injil kepada banyak orang (Arnold, *Big Book*, pp. 18-20).

5. Pemuridan **diperintahkan** oleh Yesus Kristus

Dicontohkan adalah satu hal. Diperintahkan adalah hal yang berbeda. Model pelayanan Yesus bukan hanya bersifat **deskriptif**, tetapi juga **preskriptif**. Sebelum Dia naik ke sorga, Yesus memberikan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Perintah ini muncul tepat setelah Dia menyatakan otoritas-Nya atas segala sesuatu (Mat. 28:18). Dari struktur kalimat Yunani di ayat 19-20 terlihat bahwa titik berat dalam amanat ini terletak pada pemuridan (lit. “muridkanlah segala bangsa”). Tiga kata kerja yang lain – pergi, membaptis, dan mengajar – adalah **sarana** untuk memuridkan.

6. Gereja mula-mula dan para rasul **melanjutkan** praktek pemuridan
Walau jumlah jemaat mula-mula meningkat dengan tajam, mereka beribadah dalam kelompok kecil di rumah-rumah (Kis. 2:46b; 5:42; 12:12; Rm. 16:5). Para rasul berkunjung ke rumah-rumah jemaat untuk mengajar dan menguatkan mereka (Kis. 20:20). Model pelayanan seperti ini dalam taraf tertentu memang bisa dipahami, bahkan tidak terelakkan. Jemaat mula-mula tidak memiliki **gedung besar** yang mampu menampung semua jemaat. Lagipula mereka juga sering menjadi **objek penganiayaan**. Tidak jarang mereka harus bersekutu secara sembunyi-sembunyi dalam jumlah yang **sangat minimal**.
7. Pemuridan merupakan sarana perwujudan **tubuh Kristus**
Relasi ideal antar jemaat beberapa kali digambarkan seperti tubuh (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:11-16). Secara lebih akurat lagi, jemaat adalah tubuh Kristus (1Kor. 12:27; Ef. 4:12), bukan hanya seumpama tubuh Kristus. Yang ditonjolkan dalam gambaran ini adalah **kedekatan dan keterlibatan**. Setiap orang berkontribusi secara aktif dan intensif bagi pertumbuhan yang lain. Relasi ideal seperti ini sangat sukar diterapkan dalam konteks perkumpulan yang besar dan formal. Model pelayanan di banyak gereja cenderung hanya berfokus pada pengembangan talenta-talenta tertentu dan melibatkan orang-orang tertentu saja. Di dalam pemuridan semua orang mengambil bagian dan memainkan peranan dalam pertumbuhan rohani orang lain.
8. Pemuridan menjadi salah satu kunci **pertumbuhan gereja**
Sebagaimana sudah disinggung di atas, kedekatan dan keterlibatan semua jemaat memegang peranan sentral bagi pertumbuhan gereja **secara kualitas** (Ef. 4:11-16). Setiap jemaat diperlengkapi untuk melayani sesamanya. Di samping itu, pemuridan juga menunjang keberhasilan gereja **secara kuantitas**. Penjangkauan melalui kelompok pemuridan terbukti sangat efektif dalam pertumbuhan jumlah jemaat mula-mula. Alkitab memberi kesaksian tentang hal ini (Kis. 2:47) dan beberapa gereja besar sudah membuktikannya (misalnya Gereja Saddleback yang ditumbuhkan melalui 7000 kelompok pemuridan).

Bab 5

PROSES PEMURIDAN

Jeffrey Arnold memberikan nasihat sekaligus peringatan bagi gereja-gereja yang memiliki atau ingin mengembangkan kelompok-kelompok kecil. Dia menulis: “Not all small groups provide a positive impact. If structured carelessly, small groups can hinder growth, exclude people, provide platforms for negative or destructive impact” (*Big Book*, 32). Berpijak pada kalimat yang bijaksana ini, setiap gereja memang perlu memikirkan proses pemuridan secara lebih **baik** dan **jelas**.

Pembentukan DG tidak terjadi secara spontan dalam satu malam. Upaya ini membutuhkan **persiapan** dan **proses** yang panjang. Sebelum kita mempelajari langkah-langkah praktisnya di sesi berikutnya, kita lebih dahulu perlu mengenali sifat-sifat dari proses pembentukan ini.

1. Intensional

Menurut kamus Oxford, kata “intensional” berarti “the fact of being deliberative or purposeive.” Dari definisi ini terlihat bahwa intensionalitas memiliki dua aspek utama: pertimbangan (yang matang) dan tujuan (yang jelas). Pertimbangan mencakup **gambaran besar** sekaligus **perencanaan detailnya**. Tujuan berarti ada urutan **target** dan tujuan **akhir** yang ingin dicapai.

2. Kontekstual

Esensi pemuridan dalam Alkitab bersifat **normatif** dan **aplikatif** di segala situasi. Walaupun demikian, proses pembentukan dan pelaksanaan DG perlu memperhatikan konteks spesifik suatu gereja. Mengadopsi pola pemuridan gereja lain tanpa melakukan **modifikasi** bukanlah langkah yang bijak. Hasilnya bisa ditebak: kegagalan.

3. Spiral

Membangun komunitas yang memuridkan dapat diibaratkan seperti membangun sebuah **rumah**. Prosesnya tidak mutlak linear, melainkan spiral. Yang penting adalah **bagian dasar** (fondasi) dan **batasan** (dinding-dinding) dikerjakan dahulu dengan benar. Setelah itu setiap gereja bisa memilih untuk mendahulukan ruangan-ruangan tertentu yang dianggap paling diperlukan. Kelompok pemuridan dapat diibaratkan sebagai pembangunan fondasi dan dinding. Aktivitas lain adalah pekerjaan tambahan untuk menambah ruangan yang diperlukan dan mempercantik setiap bagian rumah.

4. Ekklesiastikal

Proses pembentukan DG bukan hanya harus disesuaikan dengan **konteks khusus** suatu gereja, tetapi juga membutuhkan keterlibatan **seluruh** gereja (Gladden, *Planning*, 2018:23-43). Langkah pertama sebaiknya dimulai dari orang-orang **kunci** dalam gereja lokal. Dari mereka lalu menyebar ke **semua jemaat**, sehingga kultur yang memuridkan akan tercipta dengan lebih efektif. Jika para pengambil keputusan dalam sebuah gereja lokal menjadikan jumlah yang hadir di ibadah sebagai **patokan keberhasilan**, mereka cenderung akan menolak upaya-upaya pemuridan. Jangkauan pemuridan dianggap terlalu **kecil** dan prosesnya terlalu **lama**. Idealnya, pertumbuhan **kualitatif** (melalui pemuridan) akan menghasilkan pertumbuhan **kuantitatif** (jumlah jemaat),

Bab 6 ELEMEN PERTEMUAN

Pertemuan DG seharusnya tidak terlalu formal dan tidak monoton. Ada ruang yang cukup untuk **fleksibilitas**. Ada banyak kebebasan untuk berkreasi di dalamnya. Lokasi pertemuan tidak harus di gereja. Bentuk pertemuan tidak harus seperti persekutuan doa (dalam arti tradisional). Alur acara juga bisa dirancang sesuai kebutuhan.

Semua kebebasan di atas tidak boleh meniadakan elemen dasar dari sebuah pertemuan DG. Kisah Para Rasul 2:42-47 menyediakan sebuah contoh pertemuan yang sangat baik. Pertumbuhan kuantitas yang luar biasa (3000 petobat baru) dilengkapi dengan pertemuan-pertemuan kecil di rumah-rumah jemaat. Yang besar perlu **dikecilkan** supaya bisa **lebih membesar**.

1. Pengajaran firman Tuhan

Bukan kebetulan kalau “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul” (2:42a) muncul di posisi paling awal. Ini bagian terpenting yang **menggerakkan** dan **mengontrol** aspek-aspek yang lain. Tanpa firman Tuhan pertemuan DG akan menjadi obrolan kasual yang tanpa tujuan.

2. Persekutuan kehidupan

DG merupakan sarana untuk bersekutu (2:42 “bertekun...dalam persekutuan”). Sayangnya banyak orang Kristen kurang memahami arti kata “persekutuan” (*koinonia*). Arti mendasar dari kata ini sebenarnya lebih ke arah “**partisipasi**” (*lihat* Flp. 1:5; 4:10- 15), bukan sekadar “perkumpulan di tempat tertentu.” Persekutuan dalam jemaat mula- mula diwujudkan melalui **bantuan konkrit** bagi anggota yang memerlukan (2:44-45; 4:32-35).

3. Pujian dan doa

Pertemuan DG bukan ibadah dalam arti yang formal dalam bentuk liturgi tertentu yang kompleks. Walau demikian, pertemuan semacam ini tetap sebuah **ibadah**. Paling tidak, ada pujian dan doa kepada Allah (2:42, 46-47a). Tentu saja pujian dan doa di sini bisa diekspresikan melalui beragam cara yang kreatif sesuai dengan tempat dan situasi pertemuan. Sebagai contoh, pujian dapat diganti dengan kesaksian hidup atau ucapan syukur yang memuliakan Allah.

4. Keutamaan Injil

Salah satu ciri khas pertemuan jemaat mula-mula adalah **pemecahan roti** (2:42, 46). Walau orang-orang Yahudi waktu itu memang memakan roti sebagai makanan pokok mereka, dalam konteks persekutuan bersama praktek ini berkaitan erat dengan kematian Kristus. Maksudnya, memecahkan roti di sini memiliki makna sakramental (arti lebih dalam di balik sebuah simbol). Jadi, dalam setiap pertemuan mereka Injil **diingat** dan **dirayakan**.

5. Penjangkauan ke luar

Manfaat DG tidak berhenti pada **anggotanya**. Melalui pertemuan DG setiap anggota dilengkapi untuk menghidupi dan memberitakan Injil. Semua anggota dikumpulkan supaya kelak siap diutus keluar. Dengan demikian gereja akan menjadi komunitas yang “disukai oleh semua orang” (2:47b), karena gaya hidup mereka yang menjadi teladan (2:44-46). Pada gilirannya Tuhan sendiri yang akan menambahkan jiwa-jiwa baru kepada mereka (2:47b).

KELOMPOK PEMURIDAN YANG BERPUSAT PADA INJIL

Pemuridan tidak mungkin dipisahkan dari kesempurnaan karya penebusan Kristus seperti yang diberitakan di dalam Injil. Sebagaimana yang kita sudah pelajari sebelumnya, salah satu elemen esensial dalam pertemuan kelompok pemuridan adalah perayaan Injil dan pengutusan anggotanya untuk memberitakan Injil. Pertanyaannya, sejauh mana Injil penting dalam pemuridan?

Amanat Agung memberikan petunjuk yang baik untuk menjawab pertanyaan ini (Mat. 28:19-20). Menjadikan murid (*mathēteusate*) diterangkan melalui tiga kata kerja partisip: pergi (*poρευθentes*), membaptis (*baptizontes*), dan mengajar (*didaskontes*). Semua aktivitas ini berpusat pada Yesus Kristus. Kita menjadikan orang lain sebagai murid Kristus (28:19 “Jadikanlah semua bangsa murid-Ku”). Kita pergi dengan otoritas Yesus Kristus (28:18 “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi”; lihat “karena itu” di awal ayat 19). Baptisan juga dilakukan di dalam Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus (28:19b). Apa yang kita ajarkan adalah apa yang Yesus Kristus sudah ajarkan (28:20a “segala sesuatu yang telah Kuperintahkan”). Bahkan kepastian dan pengharapan kita diletakkan pada penyertaan Yesus Kristus (28:20b “Aku menyertai kamu”). Figur Yesus Kristus begitu **sentral** dalam **semua** upaya memuridkan orang lain.

Ironisnya, tidak semua model pemuridan menempatkan Injil (dan perjumpaan pribadi dengan Kristus) pada porosnya. Kematian dan kebangkitan Kristus nyaris sama sekali tidak pernah dibicarakan dalam pertemuan, apalagi dijadikan cara pandang untuk memahami setiap aspek kehidupan. Hal ini sangat disayangkan. Jika destinasi pemuridan adalah keserupaan dengan Kristus, setiap aktivitas pemuridan harus berpusat pada Kristus. Jonathan Dodson menulis: “A disciple of Jesus is a person who so looks at Jesus that he or she actually begins to reflect his beauty in everyday life” (*Gospel-centered Discipleship*, 56).

Yang paling parah adalah beberapa kelompok pemuridan yang justru menunjukkan karakteristik yang berseberangan dengan Injil.

1. Yang dijadikan pusat perhatian adalah **pergumulan orang**
Berbagi pergumulan memang diperlukan. Kita saling membutuhkan dukungan. Pertanyaannya, bagaimana kita menyediakan solusi yang benar? Dalam banyak pertemuan pemuridan yang dijadikan solusi adalah kalimat-kalimat **motivasional** yang dangkal dan hanya menyediakan kelegaan emosional sesaat. Penghiburan lebih diletakkan pada pelukan, tangisan, dan kebersamaan. Pada dirinya sendiri semua ini tidak salah, tetapi semua ini akan menjadi salah jika berdiri sendirian. Hanya Injil yang mampu **membongkar** dan **menyelesaikan** akar persoalan.
2. Yang dibanggakan adalah **keintiman kelompok**
Keintiman antaranggota sangat diperlukan. Kebersamaan memainkan peranan dalam pertumbuhan kelompok. Para anggota belajar untuk saling berpartisipasi ke dalam kehidupan masing-masing. Namun, **kebersamaan** yang tidak dilandaskan pada Injil akan menjadi **ketergantungan**. Jika ini yang terjadi, **multiplikasi** kelompok tidak akan terjadi. Ketergantungan kelompok juga berpotensi melahirkan **superioritas** antar kelompok.

3. Yang dijadikan dasar efektivitas adalah **metode pemuridan**
Salah satu godaan besar bagi para penggiat pemuridan adalah cara berpikir **mekanis** yang kurang memberi ruang bagi kasih karunia Allah yang berkarya secara **dinamis**. Mereka lebih mengandalkan metode tertentu sebagai **penentu** pertumbuhan rohani. Tidak mengherankan jika beberapa dari mereka bersikap skeptis, bahkan negatif, terhadap model-model pembinaan yang lain. Bagi mereka, Allah **hanya** akan bekerja melalui metode pemuridan **tertentu**. Ini adalah sikap yang mengandalkan pikiran dan usaha manusia.
4. Yang ditekankan adalah **penjangkauan keluar**
Memberitakan Injil kepada banyak orang yang belum mengenal Kristus merupakan aktivitas pemuridan yang tidak boleh diabaikan. Perkembangan kelompok bukan hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal. Bagaimana pun fokus utama adalah merayakan kuasa transformatif Injil. Injil yang **dibagi** seharusnya adalah Injil yang lebih dahulu **dialami**. Terlalu menekankan upaya penginjilan tanpa disadari bisa menggeser sentralitas Injil dalam kehidupan. Tidak sedikit para pemberita yang membanggakan semangat penginjilan mereka atau dengan arogan menceritakan pencapaian penginjilan mereka.

Untuk menghindari semua bahaya di atas, Injil harus benar-benar diletakkan sebagai poros yang menggerakkan pemuridan. Sentralitas ini harus terwujud dalam pelaksanaan pertemuan kelompok pemuridan. Nilai-nilai Injil perlu **diajarkan** dan **diimplementasikan** secara menyeluruh dalam segala hal, baik dari sisi pemimpin (figur dan kepemimpinannya), relasi antaranggota, fokus dalam setiap acara, maupun materi pengajaran.

1. Dari sisi pemimpin
Pemimpin yang berpusat pada Injil menunjukkan kerinduan yang besar untuk **menyerupai** Kristus dengan **bersandar** pada kasih karunia Kristus. Jadi ada tujuan (menyerupai Kristus) dan kekuatan (bersandar pada kasih karunia Kristus). Dua-duanya berpusat pada Kristus. Pemimpin yang terlihat “begitu saleh” tetapi kurang menegaskan kasih karunia Kristus akan menjadikan dirinya sebagai figur utama. Bahaya pengultusan individu dan kebergantungan pada pemimpin yang tidak sehat ada di depan mata.
2. Dari sisi relasi antaranggota
Siapa kita di hadapan Allah menentukan **bagaimana kita** menempatkan diri di hadapan sesama (Ef. 5:1-2). Apa yang Kristus lakukan bagi kita menentukan bagaimana kita memperlakukan orang lain (Flp. 2:1-3). Relasi antaranggota pemuridan harus diwarnai oleh nilai-nilai Injil (Kolose 3:12-17). Kristus menjadi **alasan** (3:12), **teladan** (3:13-16), dan **tujuan** (3:17).
3. Dari sisi jangkauan maksud
Kristus bukan hanya memberikan **ajaran** dan **kebersamaan**, tetapi Dia juga berbagi **kehidupan**. Injil adalah tentang memberi diri kepada Allah, lalu juga kepada sesama (2Kor. 8:5). Dengan demikian pemuridan juga tidak boleh dibatasi pada pertemuan pemuridan. Pemuridan adalah tentang berbagi kehidupan.
4. Dari sisi materi pengajaran
Ada beragam bahan pemuridan yang sudah disediakan oleh para penggiat pemuridan. Setiap bahan muncul dari keprihatinan, pengalaman, & pertimbangan tertentu.

Terlepas dari keragaman yang ada, bahan-bahan pemuridan seyogyanya berpusat pada Injil. Tanpa Injil dijadikan sebagai pusat, pemuridan justru berpotensi untuk menyuburkan nilai-nilai yang bertabrakan dengan Injil: **legalisme** (sikap Allah kepada kita ditentukan oleh sikap kita kepada Allah), **moralisme** (gaya hidup yang benar tanpa bersandar pada Sang Kebenaran), dan **antinomianisme** (penyalahgunaan kebebasan Kristus).

5. Dari sisi fokus acara

Setiap elemen acara harus berpusat pada Injil, baik doa, kesaksian, komentar, dorongan, maupun pembicaraan selama diskusi kelompok. Yang ditekankan di sini bukan hanya Injil sebagai **objek** pembicaraan, melainkan **perspektif** dalam memandang dan melakukan segala sesuatu. Setiap anggota harus berhati-hati dengan pemikiran, perkataan, maupun tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Hal lain yang perlu diwaspadai adalah pergeseran fokus ke hal-hal lain yang mengaburkan signifikansi Injil (misalnya, kreativitas acara atau keseruan diskusi). Yang terpenting, setiap pertemuan seharusnya merupakan perjumpaan secara pribadi dengan Kristus yang disalibkan dan dibangkitkan.

Bab 8

DEFINISI MURID KRISTUS

Kata kunci dalam “pemuridan” tentu saja adalah kata “murid.” Kata ini merupakan identitas, bukan sekadar posisi atau fungsi. Identitas sebagai murid mendahului semua peranan: sebagai rohaniwan, pelayan, orang tua, dan sebagainya. Semua peranan bersifat **sementara**, sementara identitas sebagai murid **tidak berubah** sampai selamanya (Jonathan Dodson, *Gospel-centered Discipleship*, 29).

Beragam definisi sudah ditawarkan untuk menjelaskan siapa yang disebut sebagai murid. Sayangnya, sebagian definisi cenderung lebih menyoroti pencapaian spiritual dan kurang menekankan peranan sentral kasih karunia Allah melalui Injil. Jika ini yang terjadi, pemuridan justru menjauhkan orang dari kebergantungan pada Kristus.

Harus diakui, mendefinisikan “murid Kristus” memang tidak semudah yang dipikirkan oleh banyak orang. Alkitab tidak pernah memberikan definisi yang eksplisit dan baku. Alkitab hanya memberitahu ciri-ciri seorang murid atau perilaku seorang murid.

Apa pun definisi yang seseorang usulkan harus meletakkan usaha manusia dalam konteks kasih karunia. Yang ditekankan bukan pencapaian manusia, melainkan persandaran pada kasih karunia. Sejalan dengan semangat keterpusatan pada Injil, kita sebaiknya mendefinisikan murid Kristus sebagai “orang-orang yang mengakui ketidaksempurnaan mereka sehingga perlu terus-menerus berada di dalam proses dan progres untuk berpaut kepada kesempurnaan Kristus dan menjadi serupa dengan Dia melalui kekuatan kasih karunia Bapa yang dikerjakan oleh Roh Kudus-Nya.”

1. Mengakui ketidaksempurnaan mereka
Istilah “berbagi iman atau kesaksian” sudah sangat populer di antara orang-orang Kristen. Sayangnya, apa yang dibagi biasanya adalah hasil akhir yang menggembirakan. Pergumulan jatuh – bangun hanya disinggung sebentar di awal. Kebiasaan seperti ini bisa memberi kesan yang **keliru** bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang yang hebat atau yang memiliki pengalaman-pengalaman yang hebat bersama Allah. Nafas Injil yang terekspresikan dalam slogan “ketika aku lemah, aku kuat” (2Kor. 12:9-10) **dikaburkan**. Seorang murid seharusnya **tidak malu** untuk merengkuh kelemahan dan kegagalannya sehingga kasih karunia Kristus **terlihat** lebih kentara.
2. Perlu terus-menerus berada di dalam proses dan progress
Berhenti pada ketidaksempurnaan bisa menjadi **keputusan**. Beberapa orang bahkan menjadikan kelemahan diri sebagai **dalih** untuk **membenarkan** kegagalan. Kesadaran bahwa kita tidak sempurna seharusnya membawa pada langkah berikutnya, yaitu merasa perlu untuk terus-menerus berada di dalam **proses**, sehingga akan menunjukkan **progres**. Kasih karunia diberikan tanpa **syarat** apa-apa, tetapi bukan berarti tanpa **respons** yang seharusnya.
3. Berpaut pada kesempurnaan Kristus
Proses yang dimaksud bukan ketaatan pada **ritual** atau **aturan** untuk mendapatkan **perkenanan Allah**. Dalam proses menuju kesempurnaan, kita **mengandalkan** kesempurnaan karya Kristus bagi kita. Kesempurnaan bersifat **masa lalu** (1Kor. 1:30; Ibr. 10:14), **masa kini** (2Kor. 7:1; 2Tes. 1:11), dan **masa yang akan datang** (1Tes.

5:23).

4. Menjadi serupa dengan Dia

Tujuan penebusan adalah **keserupaan** dengan Sang Penebus (Rm. 8:29). Dengan tujuan seperti ini, tidak ada alasan bagi siapa pun untuk **memegahkan diri**. Semua **masih** berada di dalam **proses**. Yang penting adalah kita **selalu mengalami** kuasa transformatif Injil (Kol. 3:10). Upaya menjadi seperti Kristus tetapi tanpa **mengandalkan** kasih karunia Kristus merupakan **perlawanan** terhadap Kristus (Ibrani12:1-2).

5. Melalui kekuatan kasih karunia Bapa

Perjalanan spiritual seringkali **tidak berjalan lancar** seperti yang kita harapkan. Ada keraguan, ketidaktahuan, kejatuhan, kekecewaan, dan keputusasaan. Penghiburan dan pengharapan kita terletak pada **penyertaan Bapa** atas kita. Dengan kekuatan-Nya Allah akan **menyempurnakan** kehendak kita untuk berbuat baik dan segala pekerjaan iman kita (2 Tes. 1:11).

6. Yang dikerjakan oleh Roh Kudus-Nya

Allah bukanlah **konsep abstrak** hasil imajinasi manusia tentang figur yang berkuasa untuk melindungi manusia. Allah adalah **Pribadi yang nyata**. Kekuatan-Nya diberikan secara nyata melalui **Roh-Nya** (2Kor. 3:18). Bahkan ketika kita menghadapi situasi yang pelik dan kita tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa, Roh Kudus akan menolong kita (Rm. 8:26-27).

MENJADI SERUPA DENGAN KRISTUS

Seperti yang sudah disinggung di bab sebelumnya, tujuan penebusan adalah keserupaan dengan Kristus. **Penebusan** yang beranugerah dilanjutkan dengan **pengudusan** yang beranugerah pula. Injil yang **menyelamatkan** adalah Injil yang **mengubah**. Meminjam kalimat Jonathan Dodson, “the gospel that makes disciples is the very same gospel that matures disciples” (Gospel-centered Discipleship, 40). Di dalam proses transformasi yang beranugerah ini kita menjadi semakin sama dengan Penebus kita.

Pada umumnya orang-orang Kristen lebih melihat keserupaan dengan Kristus dalam konteks **karakter/sifat** atau **perilaku**. Ada banyak teks Alkitab yang digunakan sebagai dukungan. Keserupaan dengan gambar Pencipta secara eksplisit dikaitkan dengan mengenakan manusia baru dalam konteks kekudusan (Kol. 3:9-10). Belajar dari Yesus dan menanggung kuk-Nya yang ringan juga lebih mengarah pada sifat atau perilaku, apalagi Yesus sendiri secara eksplisit menyebutkan dua sifat-Nya: lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29-30). Masih banyak ayat lain yang mendorong orang-orang Kristen untuk meneladani sifat dan tindakan Yesus.

Pemahaman di atas **tidak salah**, tetapi **kurang lengkap**. Mari kita mencermati ini dari perspektif Roma 8:29 “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara.” Analisa konteks mengarahkan kita untuk memahami keserupaan ini secara lebih luas.

1. Relasi dengan **diri sendiri**

Istilah “gambar” (eikōn) merujuk balik pada **kisah penciptaan**. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Ini adalah **identitas yang membedakan manusia** dengan ciptaan-ciptaan lain. Gambar Allah tercemar oleh dosa, tetapi tidak musnah (Kej. 9:6; Yak. 3:9). Kristus sebagai gambar Allah yang **sempurna** memulihkan gambar **yang rusak** dalam diri kita.

Konteks Roma 8 juga mendukung ke arah isu identitas. Di pasal ini Paulus membahas tentang status kita **sebagai anak-anak Allah**, baik dalam kaitan dengan dosa (8:12-16) maupun penderitaan (8:17). Inti dari pembahasan di 8:18-25 adalah pernyataan anak-anak Allah dalam kemuliaan. Tidak mengagetkan jika rencana kekal Allah di 8:29-30 juga berhubungan dengan kemuliaan anak-anak Allah (ayat 30 “dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya”). Berdasarkan penjelasan ini terlihat bahwa keserupaan dengan Kristus berhubungan dengan **identitas kita**, secara khusus sebagai **anak-anak Allah**. Pemunculan kata “Anak” dan “saudara” di 8:29 turut mempertegas poin ini.

Implikasi kebenaran ini dalam pemuridan cukup jelas. Jika pemuridan mengarah pada keserupaan dengan Kristus dan keserupaan dengan Kristus menyentuh aspek identitas, pemuridan seharusnya menjadi sarana yang kondusif bagi seseorang untuk **menemukan** dan **menghidupi** jati dirinya di dalam Kristus. Setiap anggota perlu ditolong untuk **mendefinisikan siapa dirinya** di dalam terang karya penebusan Kristus (sebagai gambar Allah yang ditebus dan pulihkan). Setiap anggota perlu **menerima diri** mereka seperti Kristus di dalam anugerah-Nya telah menerima mereka. Yang terpenting adalah apa yang

Kristus lakukan bagi mereka.

2. Relasi **dengan Allah**

Keserupaan dengan Kristus berhubungan erat dengan **relasi vertikal** bersama Allah. Roma 8:28 ditutup dengan keterangan: “bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.” Orang-orang yang **mengasihi** Allah (8:28b) adalah orang-orang yang sebelumnya **mendapatkan kasih Allah** berupa pemilihan dan penentuan sejak kekal (8:29-20). Di dalam anugerah-Nya yang tak terduga, Bapa mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya kita menjadi anak-anak-Nya (8:29b “serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara”).

Penebusan Kristus menjadi fondasi bagi relasi vertikal kita dengan Allah. Relasi ini diwarnai dengan **kasih**, bukan **ketakutan** atau **keterpaksaan**. Dia adalah Bapa dan kita adalah anak-anak-Nya.

3. Relasi dengan **sesama manusia**

Relasi dengan sesama orang percaya terlihat jelas dari frasa “di antara banyak saudara” (8:29b). Kristus adalah saudara sulung, dalam arti Dia menjadi **sumber** dari persaudaran kita semua. Kita adalah anak-anak Allah. Kita adalah sesama saudara di dalam Kristus. Jadi, keserupaan dengan Kristus bersentuhan dengan pemulihan **relasi antar sesama**.

Status sebagai sesama anak Allah atau saudara seiman di dalam Kristus harus **melandasi** interaksi dalam kelompok pemuridan. Semua perbedaan personal **dileburkan** ke dalam status baru ini. Kekeluargaan di dalam Tuhan melampaui semua **sentimen rasial dan tembok kultural**.

4. Relasi dengan **seluruh ciptaan**

Sebagaimana telah disinggung di atas, istilah “gambar” (eikōn) sangat mungkin merujuk balik pada konsep manusia sebagai gambar Allah pada kisah penciptaan (Kej. 1:26-27). Sebagai gambar Allah, manusia diberi mandat **untuk menguasai seluruh bumi**. Jika benar demikian, keserupaan dengan Kristus di Roma 8:29 juga perlu dipahami **secara kosmik**. Poin ini sesuai dengan konteks Roma 8. Di ayat 18-25 Paulus berbicara tentang penderitaan seluruh ciptaan dan pemuliaan anak-anak Allah di akhir zaman. Tafsiran ini juga sejalan dengan bagian Alkitab lainnya yang memunculkan sebutan “gambar Allah” untuk Yesus dalam kaitan dengan seluruh ciptaan (Ibr. 1:2-3).

Pembacaan seperti di atas memberi pencerahan baru yang lebih holistik dalam memahami pemulihan kita sebagai gambar Allah. Keserupaan dengan Kristus sebagai tujuan penebusan mencakup partisipasi aktif orang percaya **di dalam dunia**. Sebagaimana manusia pertama dijadikan gambar Allah untuk menguasai seluruh bumi (Kej. 1:26), demikian pula gambar Allah dalam diri kita disempurnakan oleh Kristus untuk menguasai bumi bagi Allah. Menguasai bumi berarti merembeskan nilai-nilai **Kerajaan Allah** di muka bumi melalui **Injil** Yesus Kristus.

BERTUMBUH SEBAGAI MURID

Menjadi murid Kristus bukan sebuah **peristiwa**, tetapi **proses**. Gambarannya bukan sebuah titik, tetapi garis. Alkitab memberi petunjuk yang jelas bahwa batasan seorang murid Kristus memiliki **spektrum yang cukup luas**. Maksudnya, semua orang yang sudah beriman kepada Yesus Kristus secara pribadi merupakan seorang murid, terlepas dari fase pertumbuhan mereka **yang berlainan**. Tidak ada beda kelas atau kasta dalam pengiringan kepada Kristus. Semua sama-sama berdosa. Semua sama-sama bersandar pada kasih karunia.

Kebenaran ini tentu saja tidak meniadakan kebutuhan untuk **terus bertumbuh** sebagai murid Kristus. Alkitab sendiri memberikan nasihat dan dorongan untuk menjadi lebih dewasa (Ibr. 6:1-2). Kedewasaan merupakan salah satu indikator pertumbuhan rohani (Ef. 4:13). Jangan sampai ada orang percaya yang terus-menerus sebagai **bayi rohani** (1Kor. 3:1).

Ada banyak cara untuk menjelaskan fase perkembangan murid Kristus. Salah satu yang cukup baik diusulkan oleh Dann Spader dalam bukunya yang berjudul *4 Chair Discipling*. Spader membagi menjadi 4 fase (Bab 5-8, Lampiran 3). Masing-masing fase memiliki kebutuhan khusus dan memerlukan prinsip pelayanan yang sesuai.

Pertama, orang **yang terhilang**. Yang tergolong ke dalam kategori ini adalah para pencari kebenaran (seekers). Mereka seharusnya dijangkau dan dimenangkan bagi Kristus.

Kebutuhan pada fase ini adalah relasi dengan orang-orang Kristen yang mau **masuk** ke dalam dunia mereka atau yang menyediakan diri **ditemui** oleh mereka. Mereka perlu untuk presentasi Injil yang **benar** (proklamasi dan kesaksian) dan **non-verbal** (teladan hidup). Mereka juga membutuhkan **jawaban** atas pertanyaan, kebingungan, atau keberatan mereka terhadap kekristenan.

Prinsip pelayanan untuk mereka adalah “Datang dan lihatlah” (Yoh. 1:29). Sarananya adalah penjangkauan dan penginjilan **melalui relasi** dan **didorong oleh kasih**. Penginjilan tetap dilakukan secara intensional tetapi lebih ke arah **proses** (yang “alamiah” melalui pertemanan) daripada **peristiwa** (pemberitaan Injil pada satu kesempatan).

Kedua, orang yang **percaya**. Fase ini mencakup para petobat baru. Yang perlu digarisbawahi, kebaruan ini diukur dari usia **iman** (momen pertobaan), bukan **waktu** (lamanya mereka telah bergereja). Sebagian orang sudah lama beribadah ke gereja tetapi tanpa pertobatan.

Para petobat baru membutuhkan pemahaman yang benar tentang **identitas** mereka di dalam Kristus dan **implikasi** identitas tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan identitas baru ini mereka belajar untuk menumbuhkan **relasi** dengan Tuhan melalui **disiplin rohani**, baik melalui doa pribadi maupun perenungan firman Tuhan. Mereka juga perlu belajar untuk memahami dan mempraktekkan **pengakuan, pertobatan, dan persandaran** pada Roh Kudus dalam pergumulan melawan dosa. Satu hal lagi, mereka juga mulai belajar untuk menyampaikan **kisah**, baik kisah Allah (Injil) maupun kisah mereka sendiri (kesaksian pribadi).

Prinsip pelayanan untuk mereka adalah “Ikutlah Aku” (Yoh. 1:43). Hal ini mencakup **perhatian yang segera** dan **intensif** untuk memberi nutrisi rohani bagi mereka. Gereja menyediakan **sarana-sarana pokok** bagi pertumbuhan, misalnya pengajaran tentang Injil

dan implikasinya, doktrin-doktrin dasar kekristenan, panduan dan bimbingan saat teduh. Tanpa bantuan yang **intensional**, mereka akan sukar mengalami pertumbuhan. Perhatian gereja juga diwujudkan melalui kualitas **komunitas** yang tersedia. Gereja menjadi “**keluarga baru**” yang memberi kenyamanan bagi mereka.

Ketiga, para **pekerja**. Tidak banyak orang Kristen yang **siap** memasuki fase ini, karena ada beragam **transisi** yang terjadi. Para pekerja mulai bergeser dari **pertumbuhan diri** ke arah **pelayanan kepada orang lain**. Mereka mulai berani mengambil **peranan** dan **kepemimpinan** dalam taraf tertentu.

Kebutuhan di fase ini adalah **kesiapan** dan **kelengkapan** untuk melayani orang lain dengan baik. Setiap pekerja memerlukan proses **diperbaiki** (*repaired*) dan **diperlengkapi** (*prepared*). Dengan kata lain, mereka membutuhkan **kematangan karakter** dan **keterampilan pelayanan**. Dengan kematangan karakter, mereka dimampukan untuk tidak **menimbulkan** persoalan dalam pelayanan sekaligus **bertahan** dalam kesulitan selama melayani. Dengan keterampilan pelayanan, mereka dapat memberi buah yang melimpah secara lebih **efektif** dan **efisien**.

Prinsip pelayanan pada fase ini adalah “Ikutlah Aku, kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat. 4:19). Menjadi penjala manusia sama sekali tidak mudah. Dari mentalitas **konsumen** (penerima) menjadi **produsen** (pemberi). Sayangnya, gereja cenderung hanya pandai dalam **merekrut**, bukan **memperlengkapi**. Bahkan ketika gereja menyediakan pelatihan untuk pelatihan, gereja seringkali gagal dalam memberikan **pendampingan** dan **pengembalaan**.

Keempat, para **pembuat murid**. Setiap orang Kristen seharusnya **terus bertransisi** dari pencari kebenaran □ pengikut □ rekan kerja □ pembuat murid. Mereka yang berada di fase ini memiliki **panggilan** yang jelas dan **hasrat** yang kuat untuk memuridkan orang lain secara intensional. Hal ini seringkali berarti pergeseran dari pelayanan skala **besar** ke skala **kecil**. Fokus bergeser dari **program** ke **orang**.

Kebutuhan terbesar di fase ini adalah **perencanaan**, **dedikasi**, dan **kesabaran**. Perencanaan, karena menciptakan budaya memuridkan membutuhkan banyak hal yang perlu disiapkan sejak awal: kejelasan misi, visibilitas target, perumusan nilai-nilai, penumbuhan kebiasaan baru, dan sebagainya. Dedikasi, karena harga yang harus dibayar cukup besar. Menumbuhkan orang selalu lebih sukar daripada menjalankan program. Kesabaran, karena selalu ada perlawanan (dari yang kurang paham atau kurang nyaman dengan pemuridan), kesukaran (proses tidak selancar yang direncanakan), dan kegagalan (hasil tidak selalu seperti yang diharapkan).

Prinsip pelayanan pada fase ini adalah “Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah” (Yoh. 15:16). Tahap ini sangat **krusial** bagi pertumbuhan gereja, karena memberikan pertumbuhan yang **eksponensial**. Bukan sekadar **penambahan**, tetapi **pelipatgandaan**. Ironisnya, tidak banyak gereja yang memperjuangkannya. Gereja memang seringkali lebih ahli dalam **mengumpulkan** orang daripada **mengutus** mereka keluar. Fokus pada pemuridan mungkin dianggap bisa berpotensi mengurangi jumlah pelayan ibadah atau pengurus komisi. Pemuridan juga tidak menghadirkan suasana spektakuler seperti acara-acara lain yang mendatangkan banyak orang. Bagi gereja yang berorientasi pada program, situasi ini jelas dianggap sebagai **kemunduran** dan **kerugian**.

BAGIAN DUA

Bab 11 – 20

**Profil Pemimpin DG
dan Dinamika Kelompok**

KARAKTERISTIK PEMIMPIN YANG BAIK

Sebagian gereja lebih berfokus pada menarik penggemar dan pengikut sebanyak mungkin melalui berbagai acara yang menarik dan fasilitas yang menawan. Jumlah jemaat dan peserta program menjadi ukuran keberhasilan. Dalam gereja-gereja seperti ini jumlah pemimpin sangat minimal. Yang diperlukan hanyalah **pelaksana kegiatan**.

Gereja yang berpusat pada pemuridan melakukan strategi sebaliknya. Yang terpenting bagi gereja-gereja yang memuridkan adalah mencetak **para pemimpin** yang mampu **memuridkan** orang lain (1Kor. 11:1). Mereka meyakini bahwa pembentukan pemimpin melalui kelompok pemuridan akan menghasilkan pemimpin yang lebih baik. Setiap pemimpin lahir dari sebuah proses yang **intensional** dalam kurun waktu yang **cukup panjang**.

Pelatihan kepemimpinan seperti ini merupakan **kebutuhan**. Sebagian orang yang “lahir sebagai pemimpin” memiliki konsep dan praktek kepemimpinan yang menyimpang dari firman Tuhan. Kharisma kepemimpinan digunakan untuk memanipulasi dan mengontrol orang lain demi kepentingan diri sendiri. Di sisi lain, sebagian orang mungkin tidak menyadari bahwa mereka memiliki kapasitas kepemimpinan tertentu. Orang-orang semacam ini memerlukan pendampingan untuk memunculkan potensi terbaik mereka.

Yang menggembirakan dalam pembentukan pemimpin melalui DG adalah cakupan yang benar-benar **inklusif**. Para pemimpin tidak harus memiliki bakat alamiah sebagai pemimpin. Dengan pelatihan yang **baik** setiap orang bisa menjadi pemimpin yang **baik**.

Pemimpin yang baik tentu saja bukan berarti pemimpin yang **sempurna**. Seorang pemimpin DG tidak boleh terbebani dengan tuntutan untuk selalu tampil sempurna. Seorang pemimpin DG bukan pengganti Allah yang harus bisa menjawab semua pertanyaan atau menyelesaikan semua persoalan. Sebaliknya, pemimpin yang baik selalu menyadari bahwa dirinya tidak cukup baik, sehingga dia hanya bergantung pada kebaikan Kristus. Dalam kelemahan kita, kuasa Kristus justru dinyatakan secara sempurna (2Kor. 12:9-10).

Jadi, pemimpin DG seperti apa yang dibutuhkan? Sesi ini membagi karakteristik-karakteristik utama ke dalam beberapa kategori.

1. Kedewasaan

Kedewasaan rohani ditandai dengan buah Roh (Gal. 5:22-23). Buah tidak muncul dalam sekejap. Buah yang **lebat** membutuhkan perawatan yang **tepat** (Yoh. 15:1-8). Itulah sebabnya Alkitab melarang orang yang baru bertobat untuk menjadi pemimpin rohani (1Tim. 3:6). Waktu tidak selalu menciptakan kedewasaan, tetapi kedewasaan pasti membutuhkan waktu.

Semua rasa dalam buah Roh sangat diperlukan oleh pemimpin DG. Kegagalan pemimpin DG seringkali bukan karena kurang terampil dalam memimpin pertemuan, tetapi kurang menunjukkan kedewasaan. Mudah marah. Mudah menyerah. Mudah menghakimi. Takut menyatakan kebenaran.

2. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah kemampuan untuk **menerapkan** pengetahuan ke dalam keadaan tertentu secara **relevan** dan **benar**. Kebijaksanaan mencakup **pengetahuan** dan **pengalaman** bersama dengan Tuhan. Pengetahuan di sini berkaitan dengan

pengenalan Alkitab dan teologi.

Kebijaksanaan sangat diperlukan oleh para pemimpin. Alkitab mengajarkan bahwa pengetahuan saja tidak memadai. Guru-guru di antara penerima Surat Yakobus ternyata memiliki hikmat yang salah (Yak. 3:1-2, 13-18). Beberapa jemaat Korintus yang memiliki pengetahuan justru menjadi sombong dan tidak peduli dengan orang lain (1Kor. 8:1-2, 10). Seorang pemimpin DG harus menguasai materi dengan baik, namun, lebih daripada itu, dia harus memahami bagaimana materi tersebut diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bagaimana tips praktis untuk mempraktekkannya atau bagaimana mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul.

3. Kedekatan

Salah satu karakteristik DG adalah kedekatan antaranggota dan antara anggota dengan pemimpinnya. Pertemuan DG menjadi ajang untuk berbagi pandangan, pergumulan, dan dukungan. Kedekatan membuka ruang bagi dampak **keteladanan** yang lebih **besar** (2Tim. 3:10-11).

Kedekatan yang sehat tentu saja tidak tercipta begitu saja. Pemimpin perlu mengondisikan seluruh anggota untuk berani menjalin relasi yang semakin akrab. Untuk mencapai hal ini pemimpin perlu menumbuhkan delapan hal:

- Keamanan: tidak ada penghakiman dan penghukuman sehingga menjadi landasan kuat bagi kepercayaan.
- Autentisitas: apa adanya dan terbuka terhadap pergumulan, pikiran, dan perasaan diri, entah kekecewaan, kebahagiaan, ketakutan, dan harapan.
- Perhatian: bantuan dan dukungan, baik secara verbal maupun non-verbal.
- Kerahasiaan: tidak mengumbar cerita di luar kelompok.
- Penghargaan: apresiatif terhadap pemikiran dan pendapat orang lain.
- Kepekaan: mampu melihat di balik perkataan dan perubahan pada diri orang lain.
- Keterbukaan: membiasakan diri melihat sesuatu dari beragam sudut pandang dan siap menerima masukan.
- Pertumbuhan: semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal secara komunal.

4. Kecakapan

Pemimpin DG tidak perlu cakap dalam segala sesuatu. Kecakapan minimal yang dibutuhkan adalah dalam hal **memimpin** dan **mengajar**. Beberapa tugas yang membutuhkan keterampilan kepemimpinan: (1) memotivasi orang lain; (2) merancang pertemuan; (3) melaksanakan pertemuan; (4) memahami dinamika kelompok; (5) menyelesaikan persoalan kelompok.

Tugas mengajar dengan baik mencakup: (1) menyampaikan materi dengan jelas dan menarik; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat; (3) mengarahkan diskusi tanpa mendominasi.

Bab 12
AUTENTISITAS PEMIMPIN

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, autentisitas adalah salah satu karakteristik komunitas yang memuridkan. Setiap orang merasa aman dan nyaman untuk tampil apa adanya dan terbuka dengan pikiran maupun perasaan mereka. Tidak ada ruang untuk **pencitraan**, apalagi **kemunafikan**.

Kualitas kelompok seperti ini tidak terjadi secara kebetulan. Dalam banyak kasus, hal ini perlu diupayakan. Orang pertama yang patut mengusahakannya adalah **pemimpin DG**. Setiap pemimpin DG harus memberikan **teladan** dalam autentisitas.

Tugas ini tentu saja tidak mudah. Ada banyak **godaan** yang perlu dilawan. Banyak pemimpin **ingin terlihat sempurna**. Ada pula yang **khawatir akan kehilangan respek** dari anggota apabila mereka membuka diri apa adanya. Sebagian anggota juga **sering tidak siap** melihat kegagalan pemimpin mereka. Tekanan ini memicu pemimpin untuk mengadopsi sikap dan gaya kepemimpinan yang menonjolkan **superioritas** spiritual dan moral (*hollier than thou*). Sikap ini jelas kontraproduktif bagi pemuridan.

Alkitab memberikan sejumlah contoh tentang autentisitas pemimpin rohani. Perzinahan Daud dengan Batsyeba dan pembunuhan terhadap Uria merupakan dosa yang sangat serius dan aib yang besar bagi Daud (2Sam. 11). Bagaimana mungkin seorang yang dipuji “berkenan di hati TUHAN” (*a man after His own heart*, 1Sam. 13:14//Kis. 13:22) mengalami kejatuhan separah ini? Daud tidak membela diri ketika ditegur oleh Nathan (2Sam. 12:13). Dia bahkan menciptakan sebuah mazmur untuk mengenang peristiwa tersebut (Mzm. 51).

Autentisitas juga ditunjukkan oleh para rasul. Yakobus (saudara Tuhan Yesus) menuliskan secara eksplisit: “kita semua bersalah dalam banyak hal” (Yak. 3:2). Walaupun dalam tradisi kekristenan awal dia diberi julukan “Yakobus, orang saleh itu,” dia tidak malu mengakui keberdosannya. Paulus mengatakan bahwa di antara semua orang yang berdosa, dialah yang paling berdosa (1Tim. 1:15). Dia juga mengaku pernah putus asa dengan pelayanannya (2Kor. 1:8-9).

Teladan yang paling hebat ditunjukkan oleh Yesus Kristus. Dia mengungkapkan kasih dan kesedihan-Nya melalui tangisan ketika dia melihat kubur Lazarus (Yoh. 11:35). Ketika bergumul di Taman Getsemani Dia tidak menyembunyikan kesedihan dan kegentaran di depan murid-murid-Nya (Mat. 26:38). Di atas kayu salib Dia mengekspresikan ratapan dan kebingungan-Nya dengan teriakan: “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (Mat. 27:46; Mrk. 15:34).

Penjelasan di atas memberikan alasan yang cukup bagi pemimpin DG untuk menunjukkan keterbukaan (autentisitas). Walaupun demikian, pemimpin tidak boleh **gegabah** dalam membuka diri dengan segala kelemahannya. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan, khususnya pada saat pemimpin ingin mengisahkan kejatuhannya ke dalam dosa.

1. **Tingkat kedekatan**
Hampir semua orang berada dalam beberapa jenis lingkaran komunitas sekaligus, sesuai dengan tingkat kedekatan yang ada. Semakin **sempit** lingkarannya, semakin **banyak** yang bisa diungkapkan. Dalam kehidupan dan pelayanan Yesus juga begitu. Walaupun Dia menghabiskan banyak waktu dengan dua belas murid-Nya, Yesus paling dekat dengan Petrus, Yakobus dan Yohanes (Mat. 17:1; 27:37). Di luar 12 murid ada kelompok 70 murid (Luk. 10:1).
2. **Waktu** kebersamaan
Kepercayaan bertumbuh seiring **waktu** dan **pengalaman**. Orang-orang tertentu membutuhkan waktu untuk bisa membuka diri kepada orang lain. Pemimpin DG juga begitu. Keterbukaan yang berlebihan di fase awal justru bisa menimbulkan ketakutan dan ketidaknyamanan bagi orang lain. Apa yang dibuka harus **bertahap**.
3. **Detail** kejatuhan
Menunjukkan autentisitas tidak sama dengan **rekonstruksi perkara**. Pesan yang mau disampaikan adalah keterbukaan terhadap kejatuhan atau kelemahan. Tidak semua detail perlu diceritakan. Kuncinya di sini terletak pada ini: Jangan **terlalu umum** sehingga terkesan klise dan formalitas belaka, tetapi jangan **terlalu detail** sehingga berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian orang.
4. Semangat **pertobatan**
Beberapa orang menceritakan kesalahannya tetapi dengan sikap yang salah pula. Ada yang menimbulkan kesan membela diri, menyalahkan orang lain, atau bahkan membanggakan diri (1Sam. 15). Kisah kejatuhan atau kegagalan seharusnya ditutup dengan **penyesalan** yang tulus dan semangat untuk menjadi **lebih baik**. Anggota perlu melihat **proses** dan **progres** yang dialami oleh pemimpin mereka.
5. **Pelajaran** rohani
Keterbukaan dan autentisitas bukan sekadar formalitas. Tujuannya bukan berhenti pada pemimpin DG. Sebaliknya, melalui kisah yang diceritakan, pemimpin mengajak para anggota untuk **menarik** pelajaran-pelajaran rohani yang berharga bagi diri mereka. Yang paling penting bukan **jumlah pengalaman**, tetapi **jumlah pelajaran** yang dipetik dari setiap pengalaman.
6. Keterpusatan pada **Injil**
Di atas semuanya, keterbukaan (atau autentisitas) harus menjadi sarana untuk **mencerminkan anugerah** di dalam Injil. Kesan pertama yang ditangkap oleh para anggota bukan **betapa rendah hati** atau **hebatnya** pemimpin mereka, tetapi **betapa hebatnya anugerah** Allah dalam diri pemimpin itu. Jika anggota tidak melihat kuasa Kristus yang sempurna di dalam kelemahan pemimpin, hal itu berarti pemimpin telah melakukan keterbukaan yang keliru. Salah fokus. Salah menyampaikan pesan.

Bab 13
MEMIMPIN DIRI SENDIRI

Para pemimpin perlu menjaga diri mereka. Sebagai penjaga jiwa-jiwa, pemimpin perlu menjaga diri mereka juga. Alkitab bahkan berkali-kali menegaskan pentingnya menjaga diri sendiri lebih daripada ajaran (1Tim. 4:15-16) atau pelayanan (Kis. 20:28). Ada beberapa alasan mengapa pemimpin perlu berjaga-jaga secara ekstra.

1. Pemimpin rentan terhadap **pelanggaran** yang sama (Gal. 6:1; Kis. 20:30)
2. Pemimpin mengalami **kehabisan energi** (1Raj. 19)
3. Pemimpin mengalami **ketegangan internal** (Yer. 20:7-9)
4. Pemimpin tidak tahan dengan **tekanan** (2Kor. 1:8-9)
5. Pemimpin melayani dengan **keluh-kesah** (Ibr. 13:17)
6. Pemimpin menyalahgunakan **posisi** (Luk. 20:45-46)
7. Pemimpin mengalami **kesombongan** (Mrk. 9:33-35)

Apa yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin untuk menghindari semua bahaya di atas?

1. Melakukan **kalibrasi** kepada Injil
Tidak ada substitusi bagi **merayakan Injil** setiap hari. Dengan merenungkan kesempurnaan penebusan Kristus, kita menyelaraskan pikiran, perasaan, dan tindakan kita dengan nilai-nilai Injil. Siapa Allah bagi kita di dalam Kristus? Siapa kita di dalam Kristus? Bagaimana kita menjadikan Injil sebagai cara pandang, dorongan, keteladanan, dan kekuatan dalam segala sesuatu?
2. Mensyukuri pelayanan sebagai **kasih karunia**
Ketahanan seorang pemimpin ditentukan oleh bagaimana dia **memandang** pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Jika dia menyadari bahwa pelayanannya oleh kemurahan Allah, dia tidak akan menjadi tawar hati (2Kor. 4:1). Allah tidak pernah salah memanggil seseorang. Allah tidak pernah lupa melengkapi orang yang dipanggilnya.
3. Melakukan **introspeksi hati**
Hati manusia begitu licik (Yer. 17:9-10). Kita seringkali tidak menyadarinya, apalagi menguasainya, karena itu kita perlu terus-menerus menguji hati di hadapan Tuhan (Mzm. 26:2-3; 139:23-24). Dengan selalu mengingat bahwa Allah adalah **saksi** yang mengetahui hati, kita akan menjadi lebih peka terhadap persoalan hati (1Tes. 2:5-6).
4. Menjalankan **disiplin rohani**
Kasih karunia Allah bukanlah suntikan energi supranatural yang **instan** dari sorga. Kasih karunia Allah diberikan melalui firman kasih karunia (Kis. 20:32). Keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh ketaatannya pada firman Tuhan (Yos. 1:6-7).
5. Melaksanakan **proyek rohani**
Seorang pemimpin kadangkala bisa jatuh pada dosa atau kebiasaan buruk tertentu yang membutuhkan penanganan **secara khusus**. Sebagai contoh, pemimpin yang terjebak pada pornografi mungkin perlu menghafal ayat-ayat tertentu yang mengupas tentang kekudusan hidup atau dosa seksual, membaca buku-buku tertentu yang

relevan, menyendiri bersama dengan Tuhan atau menjalani konseling pribadi dengan hamba Tuhan.

6. Berbagi pergumulan dalam **komunitas rohani**
Pemimpin rohani membutuhkan **dukungan** dari orang lain. Paulus meminta jemaat untuk mendoakan pelayanannya supaya dia diberi kebenaran dan keberanian (Ef. 6:18-20). Secara khusus dia memohon bantuan doa terkait dengan kesulitan-kesulitan yang dia alami di dalam pelayanan (2Tes. 3:1-2; Flp. 1:18-19). Setelah menasihati jemaat untuk menaati para pimpinan mereka, penulis surat Ibrani berkata: “Berdoalah terus untuk kami” (Ibr. 13:18).
7. Mencari bimbingan dari **mentor rohani**
Setiap orang membutuhkan mentor, termasuk pemimpin kelompok pemuatan. Dari seorang mentor, pemimpin dapat memperoleh masukan, bimbingan, dukungan, penilaian, pencerahan, bahkan jalan keluar. Memiliki mentor sebagai tempat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan pasti memberi **kelegaan**.

Bab 14
MERANCANG PERTEMUAN

Kualitas pertemuan turut menentukan komitmen anggota. Kualitas pertemuan di sini mencakup beragam aspek. Berikut ini adalah beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pertemuan DG.

1. Ketepatan waktu

Setiap pertemuan sebisa mungkin dimulai tepat waktu. Membiasakan keterlambatan akan **berdampak buruk** di kemudian hari. Bagi beberapa orang keterlambatan adalah kesalahan yang **besar** untuk **dimaafkan**.

Durasi pertemuan yang ideal sekitar 90 menit. Batasannya adalah tidak kurang dari 1 jam (supaya semua nyaman berbicara dan tidak tergesa-gesa), tetapi tidak lebih dari 2 jam (supaya suasana tidak membosankan atau pembahasan terlalu melebar). Komitmen orang untuk menghadiri pertemuan DG harus **dihargai**. Mereka juga memiliki aktivitas dan komitmen **lain**.

2. Rutinitas pertemuan

Komitmen adalah elemen penting dalam DG. Frekuensi pertemuan yang sudah **disepakati** tidak boleh **diganti**. Pertemuan yang **tidak menentu** pasti mengurangi **semangat** anggota untuk bertemu.

Pemimpin yang baik memastikan bahwa setiap anggota mengingat pertemuan berikutnya. **Notifikasi jadwal** sangat diperlukan. Jika ada yang tidak jadi datang, pemimpin perlu mengetahui **alasan**, siapa tahu dia dapat menawarkan **jalan keluar** sehingga anggota tersebut tetap bisa datang. Seandainya ada yang benar-benar memiliki urusan yang penting dan genting, sebisa mungkin anggota tersebut didorong untuk **berkomunikasi sebentar** dengan anggota-anggota lain pada waktu pertemuan melalui panggilan telepon atau video. Anggota-anggota yang lain bisa memanfaatkan momen ini untuk mendoakan dia. Jika benar-benar dirasa **perlu** dan sesuai **kesepakatan bersama**, pemimpin kelompok bisa mengganti pertemuan DG dengan kunjungan atau pendampingan bagi anggota lain yang sedang mengalami kesusahan tersebut. Intinya, setiap pertemuan harus tetap dilakukan sebisa mungkin. Pembatalan kedatangan harus dihindari sebisa mungkin.

3. Lokasi pertemuan

Pemilihan lokasi pertemuan merupakan hal yang tidak boleh diremehkan. Sebisa mungkin jarak lokasi pertemuan cukup **dekat** bagi para anggota. Jika ada yang tidak memiliki kendaraan pribadi, memilih lokasi yang dapat diakses dengan transportasi umum adalah pilihan bijak. Ketersediaan tempat parkir kadang menjadi isu penting bagi beberapa orang.

Kondisi tempat atau ruangan juga perlu dipertimbangkan dengan matang. Apakah anggota merasa aman dan nyaman dalam berbagi dan berdiskusi? Apakah ada banyak gangguan di sana? Bagaimana posisi tempat duduk di situ? Apakah setiap orang bisa melihat dan berinteraksi dengan anggota lain dengan leluasa?

4. Kesiapan anggota

Hampir di setiap pertemuan DG ada proyek tertentu yang harus **dilakukan** (baik secara pribadi atau kelompok) dan **dilaporkan** pada pertemuan berikutnya. Setiap anggota juga

diharapkan **sudah membaca** materi sebelum pertemuan dilakukan. Dua tugas ini seringkali dilupakan atau diabaikan oleh anggota. Pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota sudah melakukan apa yang diharapkan. Pemberian notifikasi secara pribadi kepada setiap anggota beberapa hari sebelum pertemuan sangat diperlukan.

Jika **banyak** anggota tidak melakukan proyek yang ditugaskan, hal itu dapat menimbulkan kesan bahwa apa yang dibicarakan dalam pertemuan tidak **seberapa penting**. Jika tidak ada laporan kegiatan, anggota menangkap kesan bahwa proyek-proyek itu sekadar formalitas belaka.

5. Kesiapan pemimpin

Sebagaimana setiap anggota dituntut untuk menyiapkan diri dalam setiap pertemuan, pemimpin juga harus memberikan **teladan** yang sama. Para anggota mampu melihat sejauh mana kesiapan pemimpin mereka. Apakah pemimpin sudah hadir minimal **30 menit** sebelum acara dimulai? Apakah pemimpin memahami **urutan acara** dengan baik? Apakah **alokasi waktu** untuk setiap bagian acara sudah tepat? Apakah pemimpin **menguasai materi** yang dijelaskan? Apakah pemimpin **menambahkan** hal-hal penting di luar materi yang tersedia atau hanya **sekadar mengikuti** apa yang ada?

6. Kreativitas acara

Bentuk acara pemuridan bisa beragam. Selama materi **diterangkan** dan **diperbincangkan**, pemimpin DG boleh mencoba hal-hal **baru** yang **menarik**. Walau kesenangan **bukan** tujuan utama dalam pertemuan, tetapi tidak salah untuk diupayakan untuk menghindari **kejenuhan** dan **kebosanan**. Beberapa aktivitas untuk mencairkan suasana (ice breaker) sangat disarankan. Variasi dalam doa bersama juga baik untuk dilakukan.

7. Suasana pertemuan

Pertemuan DG adalah tentang **kedekatan**. Masing-masing anggota aktif dalam menyampaikan **pendapat** dan **belajar** dari orang lain. Setiap anggota merasa nyaman untuk terbuka dan menjadi diri mereka sendiri tanpa khawatir akan **dihakimi** atau **digosipkan**. Semua wujud kedekatan ini tidak akan dihasilkan jika tidak ada **model komunikasi** dan **suasana pertemuan** yang mendukung. Apakah pemimpin memberi **teladan** tentang autentisitas, keterbukaan, dan kepekaan? Apakah suasana pertemuan **mengondisikan** orang untuk terbuka tanpa merasa dipaksa? Apakah anggota memberikan **respons yang tepat** terhadap pendapat atau pergumulan orang lain?

8. Makanan dan minuman

Makan-makan bukan elemen **esensial** dalam pemuridan. Walau demikian, hal ini tidak berarti bahwa makan bersama tidak berguna. Makanan **menyatukan** orang. Menyediakan makanan dan minuman merupakan tanda **kepedulian** dan **kebersamaan**. Pemimpin perlu mengatur agar para anggota bisa menikmati makanan dan minuman. Pemimpin bisa membuat jadwal siapa yang menyediakannya secara bergiliran atau mengatur sistem *potluck* (masing-masing anggota membawa suatu makanan atau minuman).

MENYIAPKAN PERTEMUAN PERTAMA

Pertemuan pertama memegang peranan sangat penting. Banyak anggota masih meraba-raba apa yang akan terjadi di pertemuan. Masing-masing membawa **harapan** yang berbeda-beda. Sebagian mungkin memiliki masalah dengan kepercayaan (trust issue). Kedekatan antaranggota juga kadangkala belum ada.

Anggota baru biasanya datang dengan berbagai pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini seringkali tidak terucapkan.

- Apakah saya akan menyukai komunitas ini?
- Apakah mereka akan menerima saya?
- Sejauh mana saya dituntut?
- Sejauh mana saya boleh berharap?
- Ke mana arah pertemuan-pertemuan ke depan?

Pemimpin perlu melakukan yang terbaik untuk memberikan kesan dan pengalaman yang positif bagi anggota baru. Tugas yang diemban bukan menyenangkan semua orang. Hal itu mustahil untuk dilakukan. Yang terpenting adalah menunjukkan kasih, ketulusan, dan keramahan, sehingga setiap orang merasa **diterima** dalam kelompok.

Berikut ini adalah beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh seorang pemimpin DG di pertemuan pertama.

Sebelum pertemuan dimulai

1. Datang **lebih awal** untuk persiapan materi
Situasi yang baru kadang membutuhkan persiapan khusus (misalnya posisi duduk pada saat menerangkan materi atau tingkat volume suara yang sesuai dengan ruangan). Jika ada hal yang di luar prediksi, pemimpin dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk mengadakan penyesuaian.
2. Memeriksa semua **kelengkapan** pertemuan
Ada berbagai benda dan alat yang diperlukan dalam pertemuan. Apakah jumlah kursi yang ada memadai? Apakah posisinya sudah tepat? Apakah ada materi cetak yang dibagikan kepada anggota? Apakah peserta perlu disediakan alat tulis? Apakah makanan dan minuman sudah tersedia? Apakah tempat sampah untuk bekas makanan sudah ada?
3. Mengirimkan **notifikasi** ke anggota
Notifikasi berisi ungkapan kegembiraan karena pertemuan sebentar lagi dilakukan. Bagi beberapa anggota yang mungkin sedang tenggelam dalam suatu kesibukan, notifikasi ini sangat diperlukan. Yang sedang bersiap-siap menuju lokasi juga akan merasa lebih bersemangat jika mendapatkan notifikasi seperti itu.
4. Melakukan percakapan **ringan** dengan anggota yang sudah datang
Pemimpin perlu menunjukkan keakraban. Dia juga diharapkan bisa menghubungkan anggota-anggota yang sudah datang ke dalam perkenalan dan perbincangan yang hangat.
5. Menunjukkan sikap yang **antusias**
Pertemuan pertama tidak selalu berjalan sesuai rencana. Ada banyak kejutan, terutama yang tidak menyenangkan. Apapun yang terjadi, pemimpin harus tetap bersemangat. Pesan verbal dan nonverbal yang dikomunikasikan oleh pemimpin, baik secara sengaja

maupun tidak sengaja, berpengaruh pada sikap dan semangat para anggota.

Pada saat pertemuan dilakukan

1. Mengucapkan **apresiasi** kepada yang datang
Kita tidak tahu persis **pengurbanan** apa yang dibayar oleh tiap anggota untuk datang ke pertemuan. Yang jelas mereka sudah meluangkan waktu. Beberapa bahkan harus mengalahkannya **rasa malu** atau **trauma bersosialisasi** untuk bergabung.
2. Memperkenalkan **diri sendiri**
Pemimpin tidak boleh merasa **sok dikenal**. Lagipula perkenalan di sini bukan sekadar menyebutkan nama, pekerjaan, atau alamat rumah. Tujuan segmen acara ini adalah untuk mencairkan **suasana** dan memberi contoh **keterbukaan diri** yang paling sederhana. Pemimpin mungkin perlu menyebutkan beberapa info **personal** tentang dirinya, tetapi tidak usah terlalu **konfidensial**. Ingat, ini baru pertemuan pertama.
3. Berbagi **pengalaman manis** mengikuti DG
Sebagian anggota mungkin baru **pertama kali** bersentuhan langsung dengan kelompok pemuridan. Kedatangan mereka juga mungkin hanya didorong oleh **keingintahuan** semata-mata. Mereka belum memahami **manfaat konkrit** pemuridan. Berbagi cerita pribadi tentang **transformasi hidup** melalui pemuridan akan menjadi pendahuluan yang sangat baik. Bagian ini berupa **cerita** (sekadar *sharing*), bukan **materi** (*teaching*).
4. Memberi kesempatan setiap anggota untuk **berkenalan**
Pada tahap ini perkenalan sebaiknya tidak terlalu **mendalam** atau terlalu **dipaksakan**. Kita tidak tahu apakah ada anggota tertentu yang cenderung tertutup terhadap orang lain. Selain nama, sekolah/pekerjaan, dan domisili, setiap anggota mungkin bisa menceritakan **alasan** atau **harapan** mereka ketika memutuskan untuk mengikuti pertemuan DG. Terlepas dari **ketepatan** alasan atau harapan tersebut, pemimpin tidak usah memberikan **respons**. Ada waktu untuk koreksi di kemudian hari. Lagipula ini baru pertemuan pertama. Apa yang bisa diharapkan dari masing-masing anggota?
5. Mengadakan **aktivitas** untuk **mengakrabkan** anggota
Ada beragam ide menarik untuk *game* atau *ice breaker* tertentu yang dapat dipertimbangkan dan digunakan sesuai **keadaan kelompok**. Aktivitas tertentu akan memberi kesempatan anggota untuk memperkenalkan diri secara lebih personal, misalnya yang kalah dalam permainan diwajibkan menginformasikan hobi, makanan favorit, atau tempat favorit mereka.
6. Menerangkan **signifikansi** dan **filosofi** pemuridan
Pemimpin DG menerangkan secara sederhana **mengapa** pemuridan sangat penting dan pemuridan **seperti apa** yang akan dijalani bersama (*lihat* materi di sesi-sesi sebelumnya). Penjelasan sebaiknya diberikan secara **singkat, jelas, dan persuasif**.
7. Menjelaskan **aturan** dalam kelompok (kerahasiaan, penghargaan, dsb)
Bagian ini tidak boleh **dilupakan**. Beberapa orang mungkin merisaukan tentang **kerahasiaan**. Beberapa mungkin pernah mengalami **trauma** seputar isu tersebut. Pemimpin perlu menerangkan bahwa keterbukaan memang sangat **diharapkan**, tetapi seyogyanya dilakukan **secara bertahap**. Langkah selanjutnya adalah menerangkan **signifikansi** penandatanganan formulir perjanjian kerahasiaan kelompok. Jangan lupa, beri kesempatan anggota kelompok untuk mengungkapkan kerisauan maupun mengajukan

pertanyaan seputar formulir tersebut.

8. Mengumpulkan **informasi penting** tentang tiap anggota
Informasi yang dikumpulkan tidak usah **terlalu konfidensial**. Yang dibutuhkan hanyalah sebagai sarana untuk saling **mengenal** dan **berhubungan**. Jangan lupa bertukar akun media sosial atau membuat grup sosial bersama.

Sesudah pertemuan selesai

1. Menghubungi orang-orang yang **tidak bisa** datang
Pada waktu menelepon yang **tidak hadir**, pemimpin pertama-tama perlu menanyakan **kabar** mereka. Jika mereka merasa **tidak nyaman** menceritakan alasan ketidakhadiran mereka, pemimpin **tidak perlu memaksa**. Jika mereka memberikan suatu alasan, pemimpin perlu membantu mencari **jalan keluar** (jika ada) supaya yang bersangkutan bisa hadir di pertemuan berikutnya. Yang tidak boleh dilupakan adalah menceritakan secara singkat **suasana** dan/atau **inti pertemuan** sebelumnya.
2. Menghubungi orang-orang yang **sudah datang** ke pertemuan
Pemimpin DG memanfaatkan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih **secara personal** karena mereka sudah menyediakan waktu untuk bergabung. Pemimpin juga perlu menanyakan **kesan** dan **masukan** mereka terhadap pertemuan pertama.
3. Menawarkan **bantuan** doa atau tenaga bagi yang membutuhkan
Baik yang sudah datang atau tidak jadi datang ke pertemuan, mereka memerlukan **perhatian kecil** di awal. Mungkin ada yang perlu **didoakan** atau **ditolong**. Paling tidak, pemimpin perlu menginformasikan bahwa dia mendoakan **setiap** anggota.
4. Mengadakan pertemuan **personal** (jika diperlukan)
Bagi yang **terbuka** mengungkapkan pergumulannya, pemimpin **menawarkan diri** apakah mereka membutuhkan pertemuan langsung untuk mendiskusikan hal itu bersama-sama. Pemimpin tidak harus memiliki **solusi** untuk setiap masalah. Yang penting adalah kepedulian dan perhatian dalam bentuk **kehadiran** dan **dukungan**.
5. Memikirkan beberapa **penyesuaian** (jika ada) untuk pertemuan ke depan
Berdasarkan kesan dan masukan para anggota yang hadir, pemimpin DG memikirkan beberapa **perubahan** dan **penyesuaian** supaya suasana pertemuan menjadi lebih baik. Tentu saja tidak semua pandangan atau usulan anggota harus **disetujui** atau **diikuti**. Namun pemimpin perlu menghargai **semua** yang disampaikan.

PEMIMPIN YANG MAU MENDENGAR

Kita hidup di tengah zaman yang selalu **mendengar** (*hearing*) tetapi sukar untuk **mendengarkan** (*listening*). Kita diakses oleh berbagai informasi, silih berganti, seolah tanpa henti. Ironisnya, kita justru gagal mengambil waktu tenang untuk mendengarkan. Banyak orang tidak terampil sebagai pendengar. Mendengarkan ternyata perlu dikondisikan.

Para pemimpin kelompok pemuatan juga perlu **bimbingan** dan **latihan** supaya bisa mendengarkan. Mendengarkan dalam arti menangkap lebih dalam daripada sekadar informasi atau ekspresi. Mendengarkan dalam arti **memahami**.

Mereka seharusnya **bersedia** dan **bisa** mendengarkan perkataan orang lain dengan baik. “Bersedia” merujuk pada sikap hati, sedangkan “bisa” merujuk pada teknik komunikasi. Tanpa yang pertama (sikap hati), yang kedua (teknik komunikasi) akan menjadi percuma.

Membentuk sikap hati

Tidak **dapat** mendengar adalah persoalan jasmani. Beberapa orang memang tidak mampu mendengar sejak lahir. Beberapa yang lain mengalami gangguan pendengaran akibat kecelakaan atau penambahan usia.

Tidak **mau** mendengar adalah persoalan rohani. Di balik sikap ini ada beragam faktor penyebab yang mencerminkan kondisi hati seseorang. Sebagai contoh, bangsa Yehuda memang tenggar tengkuk sehingga tidak mau mendengarkan pesan-pesan TUHAN melalui para nabi (Yes. 65:12; Yeh. 12:2). Orang yang sudah dilahirbarukan oleh firman Tuhan seharusnya “cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah” (Yak. 1:18-19).

Di balik semua ketidakmauan untuk mendengar terdapat dua masalah besar: **kesombongan** dan **ketidakpedulian**. Jika ditelusuri lebih jauh, dua masalah ini berakar pada satu hal: **pemberhalaan diri sendiri**. Kita meletakkan diri sendiri lebih tinggi daripada seharusnya.

Kesombongan membuat kita merasa sudah tahu apa yang dikatakan oleh seseorang. Kita mungkin menganggap tidak ada hal baru atau berfaedah yang kita akan dapatkan. Kita mungkin memandang remeh apa yang dikatakan oleh orang lain. Kita mungkin ingin mendominasi percakapan untuk menunjukkan pengetahuan atau otoritas kita. Masih banyak kemungkinan lain yang ujung-ujungnya ke arah kesombongan.

Ketidakpedulian juga menghalangi orang untuk mendengarkan dengan benar. Ada yang berbicara hanya dengan akal budi tetapi tanpa hati. Ada pula yang memang cenderung memandang orang lain tidak penting. Komunikasi yang dibangun sekadar formalitas saja.

Solusi untuk kesombongan dan ketidakpedulian adalah Injil. Kita perlu terus-menerus mengkalibrasi hati pada karya penebusan Kristus yang sempurna dan beranugerah. Di dalam Injil kita menemukan diri kita yang tidak patut dibanggakan. Kita orang berdosa yang tidak mampu melakukan apa-apa. Kebanggaan kita hanya Kristus saja.

Dalam Injil kita diingatkan bahwa keselamatan kita adalah hasil kepedulian Tuhan. Peduli berarti **bersimpati**. Peduli berarti mau menjadi sama dengan orang lain. Mencoba melihat sesuatu dari perspektif orang lain. Bukan hanya itu saja, peduli bahkan berarti meletakkan diri di bawah orang lain. Kristus bukan hanya menjadi **manusia**, tetapi **hamba**

(Flp. 2:6-8). Bukankah esensi dari “memahami” (*understanding*) adalah berdiri (*standing*) di bawah (*under*) orang lain?

Tips praktis dalam mendengarkan

Mendengarkan **bukan** bakat alam. Mendengarkan bisa **diupayakan** dan **dibiasakan**. Yang diperlukan adalah kerelaan untuk belajar dan konsistensi dalam mempraktekkan.

Tips praktis dalam bagian ini dibagi menjadi dua bagian: tips umum dan khusus. Yang umum tidak mengandung urutan tertentu yang perlu diikuti. Yang khusus melibatkan strategi dengan urutan tertentu.

Berikut ini adalah beberapa tips umum yang perlu diperhatikan pada saat mendengarkan untuk pemahaman.

1. Pakailah **bahasa tubuh** yang tepat yang menunjukkan kemauan dan ketertarikan untuk mendengarkan perkataan orang lain.
 - Lihat wajah orang, tetapi tidak usah menatap dalam-dalam.
 - Tunjukkan gerakan tertentu yang sesuai sebagai tanda bahwa kita mengikuti apa yang seseorang sedang bicarakan.
 - Timpali dengan kata-kata tertentu untuk menunjukkan sikap responsif, tetapi bukan untuk menginterupsi.
2. Berikan perhatian **penuh**, jangan hanya **menunggu giliran** untuk berbicara.
 - Jangan langsung menimpali dengan kalimat panjang.
 - Biasakan diri dengan keheningan singkat jika memang tidak ada yang perlu dikatakan atau kita sedang menunggu jawaban orang lain.
3. Tanamkan dalam **hati** bahwa tujuan komunikasi yang tertinggi adalah **memahami** orang lain.
 - Jangan menghitung kesalahan-kesalahan dalam pembicaraan orang.
 - Letakkan diri pada posisi orang lain.
 - Jangan buru-buru fokus pada respons yang akan kita berikan.
4. Jangan **menyela** pembicaraan, kecuali hanya untuk membuat **klarifikasi**.
 - Bersabarlah menunggu giliran untuk berbicara.
 - Tanamkan dalam hati bahwa jawaban yang tepat jauh lebih penting daripada jawaban yang cepat.
 - Ucapkan “maaf” jika terpaksa menyela untuk meminta klarifikasi.
5. Berhati-hati dengan **pandangan kita** yang mungkin bias atau subjektif.
 - Jangan menggampangkan masalah, karena setiap orang memiliki kepribadian dan berangkat dari pengalaman hidup yang berlainan.
 - Jangan memaksakan sudut pandang kita pada orang lain.
 - Jika berpendapat, biasakan mulai dengan kalimat “dari perspektif saya...” sebagai pengakuan terhadap subjektivitas dan tanda kerelaan untuk mendengarkan dari perspektif yang berbeda.

ICE BREAKERS

<https://www.cru.org/us/en/train-and-grow/help-others-grow/leading-small-groups/small-group-icebreakers.html>

Bibliografi pilihan

Arnold, Jeffrey. *The Big Book on Small Group*. 2nd ed. Downers Grove: IVP, 2004. Dodson, Jonathan K. *Gospel-centered Discipleship*. Wheaton: Crossway, 2012.

TAHAPAN PEMBENTUKAN KELOMPOK

Secara alamiah dinamika kelompok DG akan mengikuti pola umum 4 tahap pembentukan kelompok yakni: *Forming, Storming, Norming, Performing*. Berikut penjelasan dan implikasi praktis untuk menjadi kompas bagi pemimpin maupun anggota DG dalam menjalankan perahu DG-nya agar selamat melewati badai kemandegan dan perpecahan kelompok bahkan berhasil sampai ke tujuan DG lewat menjadi kelompok DG yang solid bertumbuh menghidupi Injil dan melipatgandakan dirinya lewat tumbuhnya DG-DG baru.

1. Forming – Tahap Pembentukan

Ciri-ciri :

- Anggota saling berkenalan.
- Interaksi bersifat hati-hati, sopan, menghindari konflik, dan penuh harapan.
- Tujuan kelompok belum sepenuhnya dipahami bersama.
- Pemimpin sangat dibutuhkan untuk mengarahkan.

Peran Pemimpin :

- Menjelaskan visi dan tujuan pemuridan secara jelas.
- Memfasilitasi pengenalan dan membangun kepercayaan dengan komunikasi terbuka.
- Menetapkan struktur dan aturan dasar: jadwal, materi, kesepakatan awal.

Peran Anggota :

- Aktif mengenal satu sama lain.
- Menyampaikan ekspektasi dengan jujur.
- Bersikap terbuka terhadap arahan pemimpin.

Tantangan :

- Risiko miskomunikasi karena keragaman latar belakang.

Tips untuk Kelompok :

- Luangkan waktu untuk saling mengenal secara pribadi dan spiritual.
- Bangun suasana yang aman dan nyaman.

2. Storming – Tahap Konflik dan Penyesuaian

Ciri-ciri :

- Muncul perbedaan pendapat, nilai, gaya komunikasi atau kepribadian.
- Uji kekuatan pengaruh pemimpin dan arah kelompok lewat adanya anggota yang mulai mempertanyakan.
- Potensi konflik mulai terlihat secara terbuka atau tersembunyi.

Peran Pemimpin :

- Mendengar empatik, tidak reaktif, dan membangun budaya diskusi sehat.
- Menjadi penengah bagi proses penyelesaian konflik dan bukannya menghindari konflik.
- Mengajak kelompok untuk kembali kepada tujuan utama: pemuridan intensional-holistik bertumbuh menghidupi Injil.

Peran Anggota :

- Bertumbuh mendengar empatik dengan tanpa defensif.
- Menyampaikan perbedaan dengan hormat (Efesus 4:15).
- Berdialog dengan tanpa memaksakan pendapat pribadi.

Tantangan :

- Jika konflik tidak dikelola dengan baik, kelompok bisa pecah atau stagnan.

Tips untuk Kelompok :

- Sadari bahwa konflik adalah bagian normal pertumbuhan.
- Belajar menyampaikan perbedaan dengan kasih dan rendah hati.
- Doakan satu sama lain secara terbuka

3. Norming – Tahap Pembentukan Norma dan Kekompakan**Ciri-ciri:**

- Terbentuk kesepakatan tidak tertulis tentang nilai, peran, dan cara kerja kelompok.
- Hubungan mulai terjalin lebih erat, saling menghargai dan mendukung.
- Konflik diselesaikan secara konstruktif.

Peran Pemimpin:

- Mendorong partisipasi aktif dari semua anggota lewat mendelegasikan tanggung jawab sesuai karunia anggota.
- Menetapkan dan mengingatkan nilai-nilai dasar kelompok (misal: kasih, keterbukaan, kejujuran, kerendahan hati).
- Memberikan apresiasi atas kontribusi anggota.

Peran Anggota :

- Berkomitmen pada kesepakatan kelompok.
- Saling menegur dengan kasih (Galatia 6:1).

Tantangan :

- Kecenderungan "nyaman" sehingga kurang inovasi.

Tips untuk Kelompok :

- Susun kesepakatan bersama atau norma kelompok.
- Rayakan kemajuan dan beri apresiasi setiap pertumbuhan anggota.

4. Performing – Tahap Pelayanan dan Pertumbuhan**Ciri-ciri :**

- Kelompok berfungsi secara efektif dan mandiri.
- Anggota saling membangun dan menolong bertumbuh.
- Siap melayani keluar, tidak hanya fokus ke dalam

Peran Pemimpin :

- Menjadi fasilitator pertumbuhan dan pengembangan pelayanan.
- Menanamkan visi pelipatgandaan rohani dan mendorong anggota menjadi pemimpin baru.
- Menjaga semangat dan motivasi tetap terarah kepada Kristus.

Peran Anggota :

- Aktif berkontribusi sesuai karunia rohani.
- Bertumbuh memegang janji Allah di Kejadian 12:1-3 dan melangkah dengan iman mewujudkannya lewat memuridkan.

Tantangan :

- Kelelahan spiritual atau kehilangan fokus.

Tips untuk Kelompok :

- Mulailah anggota diberi kesempatan bergiliran memimpin temu DG
- Ajaklah anggota mendoakan calon-calon anggota yang akan dilayani dalam DG.

Catatan Penting untuk Pemimpin dan Anggota

- Setiap kelompok akan melewati dinamika ini, dan bisa maju-mundur antartahap.
- Perbedaan bukan ancaman, tapi peluang untuk memperdalam kasih dan pengertian.
- Pemuridan adalah perjalanan bersama dalam pertumbuhan menghidupi Injil, bukan proyek cepat selesai.

Prinsip Pencegahan Perpecahan :

1. Komunikasi Transparan: Jangan biarkan isu mengendap (Matius 18:15-17).
2. Fokus pada Visi Bersama: Ingatkan selalu tujuan pemuridan (Filipi 2:2-4).
3. Manajemen Konflik Proaktif: Ajarkan anggota untuk "berbeda dengan kasih".
4. Evaluasi Berkala: Cek kesehatan relasi dan spiritual kelompok.

"Demikianlah kita, yang banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus, tetapi kita masing-masing adalah anggota yang satu terhadap yang lain." (Roma 12:5)

Dengan memahami tahapan ini, kelompok DG dapat bertumbuh secara intensional dan berbuah lebat bagi Kerajaan Allah.

Bab 18
MENGGENGAM FIRMAN TUHAN



Ilustrasi Tangan-Firman menggambarkan lima metode penting untuk menggenggam Injil lewat Firman Tuhan dalam hidup keseharian kita:

1. Mendengar (Hear)
2. Membaca (Read)
3. Mempelajari (Study)
4. Menghafal (Memorize)
5. Merenungkan (Meditate)

1. MENDENGAR FIRMAN TUHAN

Roma 10:17 – "Iman timbul dari pendengaran."

Jari terlemah mewakili mendengar, karena kita mengingat paling sedikit melalui metode ini. Beberapa orang mungkin hanya mengingat 10% dari apa yang mereka dengar. Mendengar Injil lewat kotbah Minggu, Alkitab Audio, dan lagu-lagu yang mengumandangkan keindahan Injil.

2. MEMBACA FIRMAN TUHAN

Wahyu 1:3 – "Berbahagialah orang yang membacakan firman ini."

Membaca Injil Firman Allah memberikan gambaran menyeluruh tentang Injil Firman Allah. Banyak orang terbantu dengan program baca harian yang membawa mereka secara sistematis melalui Alkitab.

3. MEMPELAJARI FIRMAN TUHAN

Kisah Para Rasul 17:11 – "Menyelidiki Kitab Suci setiap hari."

Dengan mempelajari Injil secara mendalam, kita bisa menemukan kebenaran-kebenaran Allah secara pribadi. Saat kita mencatat penemuan-penemuan ini, itu membantu kita untuk mengatur pemahaman kita dengan lebih baik dan menguatkan ingatan akan kebenaran yang kita temukan.

Seperti seorang penambang yang menggali emas, semakin dalam kita menyelidiki Firman-Nya, semakin berharga hikmat yang kita dapatkan.

4. MENGHAFAL FIRMAN TUHAN

Mazmur 119:9,11 "Aku menyimpan firman-Mu dalam hatiku."

Jari telunjuk, jari terkuat, mewakili menghafal Injil. Kita mengingat 100% dari apa yang kita hafal jika terus mengulanginya. Menghafal Injil Firman Allah memungkinkan penggunaan Pedang Roh untuk mengalahkan Iblis dan pencobaan serta siap digunakan untuk bersaksi atau menolong orang lain dengan Injil pada waktunya. Mulailah dengan 12 seri ayat hafalan DG-1, DG-2, DG-3.

5. MEDITASI FIRMAN TUHAN

Mazmur 1:2-3 – "Merenungkan Taurat siang dan malam."

Meditasi Injil adalah ibu jari dari Tangan-Firman, karena digunakan bersama keempat metode lainnya. Hanya dengan meditasi Injil—merenungkan makna dan penerapannya dalam hidup Anda—Anda akan menemukan kuasa transformasinya bekerja dalam diri Anda. Meditasi Injil adalah proses internal yang sangat penting menyertai keempat metode lainnya untuk dirembesi Injil. Inilah sebabnya Meditasi Injil diwakili oleh ibu jari. Hanya ibu jari yang bisa menyentuh keempat jari lainnya. Dengan meditasi Injil yang kita dengar, baca, pelajari, dan hafal, Allah leluasa bekerja di dalam dan melalui kita.

KIAT MENGHAFAL 12 AYAT DG-1, DG-2, DAN DG-3

1. Pengulangan Teratur

- Mengulang Berkala: Lakukan pengulangan secara teratur, baik harian maupun mingguan. Pengulangan akan memperkuat memori.
- Teknik Pengulangan Berjarak (*Spaced Repetition*): Gunakan metode pengulangan teratur dengan interval yang semakin panjang untuk memperkuat memori jangka panjang.

2. Visualisasi dan Asosiasi

- Visualisasi : Bayangkan makna ayat dalam bentuk gambar atau situasi nyata. Visualisasi dapat membantu mengaitkan kata-kata dengan gambar mental.
- Asosiasi : Hubungkan ayat-ayat dengan pengalaman pribadi atau peristiwa tertentu dalam hidup Anda.

3. Penggunaan Media Pendukung

Kartu Hafalan DG-1, DG-2, DG-3: Kantungi kartu ini ke mana-mana dan gunakan saat ada jeda menunggu maupun waktu luang.

4. Teknik Mnemonik (Pembantu Ingatan)
 - Akronim : Buat akronim atau singkatan dari kata-kata kunci dalam ayat untuk membantu mengingatnya.
 - Rima dan Lagu : Ciptakan rima atau lagu sederhana dari ayat-ayat yang ingin dihafal. Musik dan irama dapat membantu memori.
5. Diskusi Kelompok

Mendiskusikan di dalam temu DG maupun di luar DG tentang makna dan penerapan ayat-ayat yang dihafal.
6. Meditasi dan Doa
 - Meditasikan ayat-ayat DG-1, DG-2, DG-3 setiap hari makna dan penerapannya dalam hidup Anda.
 - Doa Minta Pertolongan : Mohon bantuan Tuhan dalam proses menghafal, serta kebijaksanaan untuk memahami makna dari ayat-ayat tersebut.
7. Jaga Kesehatan Mental dan Fisik
 - Olahraga Teratur : Aktivitas fisik dapat meningkatkan fungsi kognitif dan memori.
 - Nutrisi Seimbang : Konsumsi makanan yang baik untuk otak, seperti buah-buahan, sayuran, ikan, dan kacang-kacangan.
 - Istirahat Cukup : Pastikan mendapatkan tidur yang cukup dan berkualitas.

PENJELASAN TENTANG MEDITASI INJIL

Dalam Jurnal Temu DG-1 dicantumkan salah 1 pengecekan kualitas Pemimpin DG adalah: “Pemimpin DG setia membagikan hasil meditasi Injil dengan kata "aku" atau "saya" di WAG DG dalam 1 minggu terakhir.”

Dan dicantumkan juga pengecekan untuk anggota DG:

“Anggota DG setia membagikan hasil meditasi Injil dengan kata "aku" atau "saya" di WAG DG minimal 1 kali dalam 1 minggu terakhir.”

Berikut penjelasannya:

1. Sejak DG-1 (Berpusat pada Injil) diluncurkan dan akan berlanjut ke DG-2 (Berubah oleh Injil) hingga DG-3 (Melayani sesuai Injil), secara intensional (:sadar dan bersengaja) setiap kita didorong mengembangkan gaya hidup berpusatkan Injil. Karena itu, saat teduh Alkitab kita pun menjadi meditasi Injil. Kita merenungkan Firman Allah dari perspektif Injil.
2. Untuk itu, sebagai langkah awal membiasakan perspektif Injil dalam merenungkan Firman secara personal, kita bisa menggunakan bahan Meditasi Injil Minggu ke-1, ke-2, ke-3. Saat bahas ini habis, DGL dan anggota dapat melakukan mandisi mandiri dari ayat-ayat Alkitab secara langsung.
(Opsional: renungan lain dapat menggunakan renungan harian karya para HT REC yang tersedia di E-Magz atau yang dibagikan di WAG REC Lokal)
3. Agar hasil meditasi Injil makin terjangkau dalam akal budi dan hati kita serta kita makin mengalami perembesan Injil yang transformatif, maka sangat didorong untuk setiap kita membiasakan diri menulis secara singkat dan membagikannya di

WAG DG masing-masing.

Berikut prosedur sederhananya:

1. Cantumkan ayat yg direnungkan.
2. Tulis 1-2 kalimat dengan kata "aku" atau "saya" hasil meditasi Injil tersebut agar makin personal. Menghindari kata "kita" yang berkonotasi mengimbu orang lain.

Contoh:

Filipi 2:12-13

Selera hidupku sedang diubah Injil. Tepat langkahku untuk mengurangi jam medsosku agar selalu punya waktu meditasi Injil.

4. Bagi anggota DG-1 diberi toleransi minimal 1 kali dalam 1 minggu untuk menjembatani bagi yang sama sekali belum memiliki kebiasaan bersaat teduh Alkitab sebelumnya. Diharapkan lewat akuntabilitas DG-1, disiplin meditasi Injil mulai berurat akar dan akan makin intens dengan tanpa terpeleset kepada legalisme dan moralisme.
5. Di dalam Jurnal Temu DG-2 pengecekan kualitas Pemimpin DG dan Anggota DG berkenaan kesetiaan membagikan hasil meditasi Injil ditingkatkan menjadi 2 kali tiap minggu dan di dalam Jurnal Temu DG-3 ditingkatkan menjadi 3 kali tiap minggu. Kembali, bukan bertujuan legalisme melainkan dari DG-1 ke DG-2 lalu ke DG-3 diharapkan setiap kita semakin bertumbuh menghidupi Injil.

PERJANJIAN KELOMPOK

Perjanjian Kelompok DG REC Indonesia

Saya bersedia berpartisipasi penuh dalam kelompok. Saya mengakui bahwa saya dan tiap anggota DG serta pemimpin DG adalah orang-orang lemah dan berdosa yang telah ditebus oleh Kristus, dan tetap membutuhkan untuk saling memberi dan menerima kasih karunia satu sama lain serta saling mempertumbuhkan menuju keserupaan dengan Kristus. Karena itu, saya berkomitmen untuk menghormati setiap pribadi dan diri saya sendiri dengan cara:

1. Mengembangkan rasa saling percaya di dalam kelompok.
2. Bertumbuh dalam keterbukaan membagikan hal-hal diri pribadi.
3. Memelihara kerahasiaan selama-lamanya tentang segala hal yang telah dibagikan di dalam kelompok. Jika oleh karena satu dan lain hal saya terbebani dengan cerita yang telah dibagikan oleh pemimpin DG mau pun anggota DG, maka saya berjanji HANYA akan membicarakannya kepada individu yang ada di dalam kelompok ini saja. Termasuk dalam hal ini adalah tidak menyiratkan atau membukakan informasi di kesempatan apa pun, di mana pun, dan kepada siapa pun baik di dalam lingkungan pekerjaan, pelayanan, mau pun keluarga.
4. Menolak bercanda dan menyindir dari hal-hal yang telah dibagikan dalam kelompok.
5. Berkomitmen secara intensional untuk menghadiri setiap pertemuan kelompok sesuai jadwal yang telah disepakati bersama.
6. Melaksanakan setiap tugas atau proyek ketaatan yang telah dicanangkan bersama.

Pemimpin DG akan memelihara kerahasiaan semua pengakuan atau pengungkapan yang dilakukan dengan perkecualian:

Apabila ada anggota DG yang memperlihatkan niat untuk melakukan aksi yang melukai, membahayakan, bahkan tindakan kriminal terhadap orang lain mau pun dirinya sendiri, maka pemimpin DG berada di bawah kewajiban untuk memperingatkan orang-orang yang mungkin tersangkut atau terlibat dalam niat tersebut.

Saya telah membaca dan sepenuhnya memahami batasan kerahasiaan ini, termasuk juga keadaan perkecualiannya.

--	--	--	--	--

Nama & Tanda Tangan Seluruh Anggota DG

Tanggal

Nama dan Tanda Tangan Pemimpin DG

Tanggal

Bab 20
SERIOUS BERTUMBUH!

Beberapa detail lainnya :

- Setiap sesi membahas 1 topik (tidak digabung dengan topik dari sesi lain)
- Sesi dapat dilakukan secara online tidak lebih dari 3x.
- Pemimpin DG mengisi Jurnal Temu dalam waktu 24 jam sesudah sesi.
- Pemimpin DG meminta anggota mengisi Jurnal Umpan Balik Awal (minimal DG sesi 3) dan Jurnal Umpan Balik Akhir (setelah DG selesai). Semua Jurnal dapat diakses lewat web DG System
- Kita merayakan keberhasilan DG dengan menghadiri minimal 10 sesi, berpartisipasi dalam Meditasi Injil, dan menyelesaikan Hafal Ayat.
- Pemimpin DG adalah agen diakonia yang bekerjasama dengan Diakonia dan Gembala Lokal dalam memperhatikan para anggota DG. Diakonia dapat membantu jika ada kebutuhan tertentu seperti visitasi, kedukaan, beasiswa, atau bantuan dana lainnya.
- Setelah menyelesaikan 12 sesi DG-1 (Berpusat pada Injil), setiap kita didorong melanjutkan dengan mengikuti Kamp GAP (*Gospel and Pain*) yang juga mencakup 12 sesi sebagai bagian menyatu perjalanan pemuridan REC Indonesia. Kamp GAP dimaksudkan untuk menghadirkan awal perjalanan terobosan holistik dalam hidup setiap kita melalui perjumpaan dengan Sang Injil dalam Komunitas yang Autentik, Suportif, dan Konstruktif (Komunitas ASK). Kamp GAP diadakan selama 4 hari 3 malam dengan memanfaatkan momen libur nasional Idul Fitri dan Maulud.
- Selesai mengikuti Kamp GAP, barulah dimungkinkan untuk nantinya kita melanjutkan ke DG-2 (Berubah oleh Injil) dan DG-3 (Melayani sesuai Injil). Namun sebelumnya, akan ada jeda 6 bulan untuk sebagian kita diberi kesempatan bertumbuh lewat menjadi pemimpin DG-1 bagi angkatan berikutnya. Menjadi pemimpin DG-1 bukan kewajiban, melainkan tawaran penuh anugerah bagi pertumbuhan kita untuk semakin serupa Kristus yang juga adalah pembuat murid. Menjadi pemimpin DG-1 bisa dilakukan secara tandem berdua dan akan diperlengkapi terlebih dulu lewat kelas pemerlengkapan pemimpin DG serta akan dimentori bulanan secara pribadi.
- *Discipleship Night* diadakan 2 kali setiap tahun sebagai ajang penting untuk kita merayakan dan mensyukuri pertumbuhan sebagai pribadi, kelompok maupun komunitas lewat perjalanan pemuridan REC Indonesia. Diundang untuk setiap kita menghadiri dan berpartisipasi di setiap *Discipleship Night* yang diadakan secara berpindah-pindah lokasi di Surabaya di malam hari.